

Edisi 04/XVII Juli-Agustus 2017

Komunika

Komunikasi Umat Monika

Etika Merayakan Ekaristi



Dengan kasih kita membangun dunia anak-anak



TERAKREDITASI



KB-TK-SD

SANTO ANTONIUS DARI PADUA

Nusa Loka Blok M No.1, BSD City, Serpong 15310

Telp./Fax.: (021) 53157361

EDITORIAL

02 Misa : Sebuah Pesta Perjamuan

OASE

03 Sikap Dalam Mengikuti Peribadatan Umat

SAJIAN UTAMA

04 Etika Merayakan Ekaristi

06 Perayaan Ekaristi atau Perayaan Ego

ORANG KUDUS

09 St. Elisabet dari Hungaria (1207-1231) : Putri yang Penolong

INFO KESEHATAN

10 Seputar Rematik

KESAKSIAN

12 Keindahan di Balik Rentetan Persoalan

SERBA SERBI

14 Lukisan Perjamuan Terakhir

CATATAN HATI

15 Bertanya ... Perlukah Berbelas Rasa?

CATATAN PERJALANAN

16 Wisata Gereja Di Kota Air, Venesia

18 FOTO KITA

POJOK OMK

24 Sanmon Youth Day

CABE RAWIT

25 Tabernakel

25 Ordo Salib Suci

26 Kuis Kitab Suci

INFONIKA

27 Perhelatan Akbar Anak-anak Se-Dekenat Tangerang

29 Pelantikan Prodiakon Baru Paroki Serpong

30 Misa Syukur 1D ASAK KAJ

APA DAN SIAPA

31 Vena : Menyanyi dan Mengajar

32 Siantini Jahya : Ahlinya Konsumsi

33 Fr. Roberto Reno Sitepu OSC : Sempat Shock

CERPEN

34 Tuhan Tidak Tidur

KOLOM PSIKOLOGI

36 Perkawinan dan Gerak-gerak Cinta

OPINI

38 Busana Pantas dalam Gereja

39 Etika Ke Gereja

40 DAPUR & DONASI

PELINDUNG:

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto, OSC

PENASEHAT:

Dewan Paroki Gereja Santa Monika

PEMBIMBING:

Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

PENANGGUNG JAWAB:

KomSos St Monika

Helena Sapto

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Maria Etty

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Hermans Hokeng

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Liza Budihardja

REDAKSI:

Effi S. Hidayat, Petrus Eko Soelarso,

Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana,

Florensia Unggul Damayanti, Johanna Kemal.

REDAKTUR FOTO:

Hedi S

FOTOGRAFER:

Melissa, Charles Lo, Vanditya P. Niestra,

Alexander Tony, Steven, Fransiskus.

DESIGN & ILUSTRASI:

Nela Realino

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Julius Joko W.

PEMIMPIN BINA USAHA:

Monika Tanoto

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Pranadjaja/ koordinator (0813.1888049)

Lanny, Herlina, E.L. Silvana

KEUANGAN:

Monika Tanoto

DONASI:

Poppy

(0815.855.992.87 hanya SMS/Whatsapp)

IKLAN:

Susie Jeffri

(0896.7845.7456 hanya sms/Whatsapp)

iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA

jahyakkg@gmail.com, 0816 831107

E : majalah_komunika@yahoo.co.id

W : <http://www.paroki-monika.org>

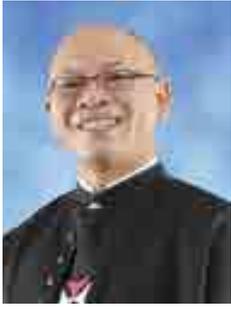
Pengurus : Julius Saviordi

FOTO COVER :

Diperagakan oleh Model
(Tim Fotografer Komunika)

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2
Bumi Serpong Damai, Tangerang.
T (021) 5377427 F (021) 5373737



Misa: Sebuah Pesta Perjamuan

Oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

Kita hidup di tengah dunia dalam situasi perubahan yang sangat cepat, salah satunya adalah kemajuan teknologi dalam berbagai bidang. Apa yang dahulu ditampilkan dalam film-film atau novel fiksi, kini justru menjadi kenyataan dan ilmuwan terus-menerus melakukan berbagai inovasi. Banyak hal kini dikendalikan dari genggaman. Sebagai contoh, ingin barang ini dan itu, tinggal buka aplikasi pilih barang yang dikehendaki, pesan, pilih metode pembayaran, dan akhirnya barang akan datang ke alamat kita. Saat lapar, tinggal pilih menu, tinggal pilih sistem pembayaran dan pengiriman, makanan datang dan tinggal dinikmati.

Berbagai kemajuan ini, jikalau tidak digunakan dengan bijak, maka hal itu akan menggerus kemanusiaan, dan yang paling kentara adalah perubahan perilaku : mentalitas yang serba instan. Pengaruh lain misalnya, privasi tetap mendapat tempat namun budaya perjumpaan dan bersosialisasi menjadi sangat terbatas.

Dengan tetap berpandangan bahwa kemajuan teknologi itu perlu dan banyak hal yang baik di dalamnya, namun efek-efek negatif perlu kita hindari. Efek-efek negatif itu perlu kita hindari dan minimalisir karena secara langsung atau tidak langsung berpengaruh dalam kehidupan pribadi sebagai orang beriman serta dalam kehidupan bersama sebagai Gereja, termasuk di dalamnya dalam ber-liturgi – terutama dalam Misa. Sebagai contoh, hadir di dalam misa namun selama perayaan ekaristi tidak melepaskan diri dari gawai (smartphone dll), pemakaian busana yang kekinian namun kurang pantas untuk dipakai dalam misa, perilaku ingin serba cepat sehingga datang terlambat namun pulang cepat dan lain-lain.

Maka, sangat penting bagi kita untuk kembali memahami arti penting liturgi agar kita dapat kembali merayakan liturgi dengan baik. Kita memahami bahwa liturgi pada awalnya berarti “karya public.” Dalam sejarah perkembangan Gereja, liturgi diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah. Secara khusus, liturgi merupakan wujud pelaksanaan tugas Kristus sebagai Imam Agung. Dalam hal ini, liturgi merupakan penyembahan Kristus kepada Allah Bapa, namun dalam melakukan penyembahan ini, Kristus melibatkan TubuhNya, yaitu Gereja ; sehingga liturgi merupakan karya bersama antara Kristus (Sang Kepala) dan Gereja (Tubuh Kristus)

“Maka, benarlah bahwa liturgi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imam Yesus Kristus. Di dalam liturgi, dengan tanda-tanda lahiriah, pengudusan manusia dilambangkan dan dihasilkan dengan cara yang layak bagi masing-masing tanda ini; di dalam Liturgi, seluruh ibadat publik dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya.

Oleh karena itu setiap perayaan liturgis sebagai karya Kristus sang Imam serta Tubuh-Nya yakni Gereja, merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa. Tidak ada tindakan Gereja lainnya yang menandingi daya dampaknya dengan dasar yang sama serta dalam tingkatan yang sama.” (Konsili Vatikan II, Sacrosanctum Concilium, 7)

Secara sederhana liturgi dapat kita pahami sebagai perayaan kehidupan, sebagai Pesta, sebagai Peristiwa dan sebagai Persahabatan. Jika liturgi itu dijelaskan sebagai Pesta Perjamuan, maka tentu pasti ada Tuan rumah pesta dan para Undangan. Tuan rumah pesta itu adalah Tuhan sendiri, dan kita umat adalah para undangan-Nya. Oleh karena itu, kita perlu mempersiapkan diri; baik secara fisik, psikis dan rohani.

Lebih lanjut, penghayatan akan liturgi pun harus bertumbuh, dari sekedar suatu kewajiban harus melangkah ke tahap sebagai kebutuhan, dan mencapai puncak terdalam, yakni kerinduan akan kehadiran Allah dalam pengalaman yang sederhana dan menyentuh, yang bermuara kepada perayaan Ekaristi Kudus. 





Sikap dalam Mengikuti Peribadatan Umat

Pastor Bernardus Yusa Bimo Hanto OSC

Di dalam Gereja Katolik, doa dan peribadatan umat yang berlangsung selalu tampil dalam persekutuan menjemaat. Artinya peribadatan itu terjadi di dalam dan bersama seluruh umat Allah yang hadir dengan seseorang yang bertindak sebagai pemimpin ibadat. Sebagaimana Yesus berpesan, “....*di mana dua tiga orang berkumpul dalam namaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka*” (Mat.18:20). KehadiranNya sudah menyiratkan bahwa rahmatNya juga mengalir dalam diri setiap umat yang hadir.

Pesan tersebut juga membawa konsekuensi bahwa umat yang hadir beribadat dituntut suatu sikap rohani yang tepat pula karena sedang berhadapan dengan Yang Ilahi, Allah sendiri. Ada dua hal penting yang perlu disadari saat umat beribadat.

Pertama, mesti diketahui bahwa perayaan ibadat yang berlangsung (terlebih Ekaristi) bukan sekedar urusan pribadi tapi juga persekutuan umat sehingga jangan sampai yang sifatnya pribadi mengganggu kelangsungan upacara tersebut. Misalnya, pakaian yang tidak elok / tidak pantas, ngobrol saat upacara sedang berlangsung, terlambat datang dan hal lainnya yang sifatnya pribadi. Karena apapun alasannya semua itu jelas bisa mengganggu konsentrasi umat, dan merusak kekhusukan dan kesakralan beribadat.

Kedua, peribadatan merupakan satu rangkaian upacara utuh, lengkap. Sehingga sudah semestinya umat mengikutinya juga secara utuh. Tidak sepele-sepele, sepotong-sepotong, hanya mengikuti bagian tertentu dari peribadatan tersebut. Selain hal tersebut memperlihatkan sikap yang tidak hormat dan tidak pantas, juga menunjukkan ketidakpahaman makna ibadat itu sendiri secara menyeluruh.

Nah, seringkali umat yang bertugas mendampingi dan membantu kelancaran jalannya peribadatan (petugas tata laksana / talak) mengeluh. “Lha mereka yang terlambat dan yang bersikap tidak elok dan tidak pantas, saat diingatkan, kok malah lebih galak, malah marah sampai otot lehernya keluar.” Ini fenomena apa ya? Rupanya suasana di luar sana, sebut saja di jalanan sana, tidak ada bedanya dengan suasana dalam gereja (baca, suasana beribadat). Rasa hormat dan tenggang rasa antar sesama umat yang beribadat sudah memudar. Apakah katekese yang kurang berjalan baik soal liturgi atau memang sudah terjadi infiltrasi pengaruh buruk di jalanan ke dalam cara dan sikap beriman kita?

Meminjam istilah dari psikolog Kristi Poerwandari, soal *otoritarianisme* (dalam tulisan “Agama dan Pemeluknya”), jangan-jangan di lingkungan gereja kita sudah terkontaminasi

hal tersebut. *Otoritarianisme*, suatu klaim diri sebagai pemilik kebenaran. Yang jamak kita dengar saat seseorang diingatkan karena terlambatnya sudah kelewatan (datang saat sudah Bapa Kami atau bahkan saat akan penerimaan komuni) berkata dengan nada tinggi, “...kan yang penting niat saya baik, mau datang ke misa...” Sikap membenaran diri ini sesungguhnya merupakan dalih. Orang merasa diri tidak bersalah, yang salah adalah situasi yang tidak pas. Dengan bersikap seperti ini, orang lupa bahwa dirinya dituntut pula sebuah pertanggungjawaban iman. Ia telah mengganggu sebuah persekutuan jemaat yang beribadat. Jemaat yang berupaya sedemikian rupa membangun sikap hormat dan pantas beribadat di hadapannya.

Ungkapan ugahari seorang umat dengan mengatakan, “*madep manteb menyang Gusti*” (menghadap Tuhan dengan hati yang mantab) menyiratkan adanya kesungguhan hati dalam mempersiapkan diri secara lahir batin agar sepatas dan se hormat mungkin saat hadir mengikuti peribadatan. Ia menyadari betul bahwa yang tampil hadir dalam acara tersebut adalah manusia rohaninya bukan semata-mata dan hanya mengedepankan manusia jasmaninya. “Kalau hanya manusia jasmaninya saja yang mau tampil dominan, lalu apa bedanya dengan saya hadir di pasar atau tempat keramaian di luar sana”, ujar umat tersebut. Kiranya baik ujaran umat tersebut untuk kita renungkan. Mari....



Pertama, mesti diketahui bahwa perayaan ibadat yang berlangsung (terlebih Ekaristi) bukan sekedar urusan pribadi tapi juga persekutuan umat sehingga jangan sampai yang sifatnya pribadi mengganggu kelangsungan upacara tersebut.



Etika Merayakan Ekaristi

Oleh Pastor Faustinus Sirken, OSC

Melalui partisipasi aktif dalam merayakan Ekaristi, umat beriman menjadi bagian dalam Misteri Paskah Kristus.

SECARA etimologis, kata “etika” berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang mengandung pengertian mengenai suatu “adat kebiasaan” yang berlangsung seturut nilai dan norma, seturut watak dan tingkah laku manusia. Dari arti etimologis ini, dapat dipahami bahwa etika mengandung pengertian mengenai suatu “adat kebiasaan” dalam masyarakat berdasarkan nilai dan norma yang berkenaan dengan akhlak yang dianut oleh kelompok masyarakat; dan yang berkenaan dengan nilai dan norma moral yang menjadi pegangan kelompok masyarakat tersebut dalam mengatur tingkah lakunya.

Pemahaman dasar mengenai arti etika yang adalah suatu “adat kebiasaan” dalam masyarakat ini, menjadi landasan bagi saya untuk menguraikan “Etika Merayakan Ekaristi”. Dengan harapan, uraian saya ini membantu kita semua untuk mengenal adat kebiasaan Gereja Katolik (persekutuan masyarakat beriman) Merayakan Ekaristi.

Sekarang, saya memulai dari entitas liturgi. Kata entitas berarti keberadaan atau sesuatu yang berwujud. Romano Guardini dalam bukunya *The Spirit of the Liturgy* menegaskan sekaligus menasihati kita pada zaman ini bahwa entitas liturgi adalah hidup kesatuan Gereja, Tubuh Kristus, yang merayakan liturgi. Maksudnya, umat beriman (Tubuh Kristus) berkumpul merayakan hidup

kesatuan dirinya dengan Kristus sebagai Kepala Tubuhnya.

Maka, dalam liturgi, umat beriman anggota Tubuh Kristus secara aktif disatukan oleh Kristus Kepala Tubuh supaya hidup-Nya menjadi milik umat beriman. Dengan demikian, umat beriman disatukan dalam Dia; dan umat beriman menjadi Tubuh-Nya (*Corpus Christi mysticum*). Jadi, entitas liturgi yang adalah hidup kesatuan antara umat beriman (Tubuh Kristus) dengan Kristus (Kepala Gereja) yang merayakan liturgi ini, dapat dipahami dan disadari sebagai “Adat Kebiasaan Merayakan Ekaristi”.

Konsili Vatikan II, melalui Konstitusi Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*), menggarap secara tekun dan cermat, dan dengan jelas mengungkapkan keberadaan “hidup kesatuan” Gereja (Tubuh Kristus) dengan Kristus (Kepala Gereja). Konsili Vatikan II, menyatakan dengan tegas bahwa

tindakan-tindakan liturgis bukanlah tindakan-tindakan perorangan/personal (*private actions*) melainkan tindakan-tindakan liturgis atau perayaan-perayaan Gereja, disebut “Sakramen Kesatuan” umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah kepemimpinan para uskup. Sakramen Kesatuan ini adalah milik seluruh Tubuh Gereja. Dalam hidup Gereja menyatakan dan mengarahkan dirinya kepada “Sakramen Kesatuan” ini. Sebab itu, setiap pribadi (Tubuh Gereja) terlibat-ambil bagian dalam cara yang berbeda-beda, seturut keanekaan tindakan-perayaan, peran dan partisipasi aktif setiap pribadi (SC 26).

Dengan demikian, Adat Kebiasaan Merayakan Ekaristi sebagai Hidup Kesatuan Gereja dengan Kristus yang digambarkan sebagai “Sakramen Kesatuan” ini merupakan sifat dasar liturgi Gereja Katolik. Umat beriman (Tubuh Gereja) yang bersatu dengan Kristus (Kepala Gereja) dapat terwujud atau terbentuk melalui tindakan partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi. Supaya adat kebiasaan atau karakter dasar ini semakin menjadi kesadaran dan kenyataan kita bersama, maka Konsili Vatikan II menginginkan semua umat beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang penuh, sadar, dan partisipasi aktif dalam perayaan-perayaan liturgi Gereja.

Tindakan partisipasi aktif yang diminta seturut sifat dasar liturgi ini, berdasarkan hak dan kewajiban baptisan, yaitu setiap orang kristiani menjadi bangsa yang terpilih, imam rajawi, umat kepunyaan Allah sendiri supaya dapat memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah, yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang abadi (1 Petrus 2:9).

Dalam pembaruan liturgi suci, keikutsertaan semua umat beriman secara penuh dan partisipasi aktif ini perlu mendapat perhatian terbesar. Sebab, bagi umat beriman, partisipasi aktif merupakan sumber utama yang tidak tergantikan untuk menggali, membuka, dan mengungkapkan entitas atau identitas persekutuan kristiani yang sejati (SC 14).

Mengapa umat beriman harus berpartisipasi atau terlibat secara aktif dalam liturgi Gereja, teristimewa partisipasi aktif dalam merayakan liturgi Ekaristi? Dalam homili (*Sermon LVI*), Santo Agustinus menguraikan pertanyaan ini kepada para calon baptis bahwa “partisipasi aktif” merupakan wujud relasi mendalam yang mengikat para baptisan kepada Allah dan kepada Gereja.

Santo Agustinus menambahkan bahwa kelahiran para baptisan ke dalam kehidupan anak-anak Allah ini, dari segi kelahiran fisik dan biologis, terjadi setiap hari dalam masyarakat manusia: sebelum dilahirkan, para baptisan dikandung dengan Sabda Allah Bapa dan kemudian dilahirkan dalam air pembaptisan, yaitu rahim Gereja. Jadi, ikatan yang menyatukan umat beriman kepada Allah dan kepada Gereja adalah ikatan relasi, sama seperti ikatan biologis yang menyatukan para orang tua kepada anak-anak mereka.

Santo Siprianus (*De dominica oratione, chapter 18*) menjelaskan makna dari permohonan, “Berilah kepada kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. Ia menyatakan bahwa Kristus adalah sungguh-sungguh roti hidup dan roti hidup ini adalah milik kita. Kita menyebut Kristus adalah roti kita sebab Kristus adalah roti bagi mereka yang bersatu dengan Tubuh-Nya. Untuk alasan inilah, kita memohon supaya setiap hari kita diberikan roti kita, yaitu Kristus. Sebab, tinggal dan hidup dalam Dia, kita tidak memisahkan diri kita dari pengudusan dan Tubuh-Nya.

Tubuh Kristus adalah Gereja. Maka, dengan berticipasi aktif dalam merayakan Ekaristi dan dengan menerima Tubuh Kristus, umat beriman bersatu ketika itu juga dengan Gereja, Tubuh Mistik Kristus, dan menyerupai kepenuhan-Nya. Inilah yang disebut Ekaristi membentuk Gereja.

Sabda Allah dan Ekaristi adalah makanan yang dibutuhkan oleh umat beriman untuk membangun dan membentuk “Sakramen Kesatuan”. Santo Agustinus (*Sermon LVI*) memberikan pemahaman kepada para baptisan bahwa mereka, setelah diregenerasikan ke dalam hidup anak-anak Allah melalui pembersihan, membutuhkan makanan khusus yang terdiri dari dua hal: Sabda Allah dan Tubuh Kristus.

Sangat penting bagi umat beriman untuk berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi sebab umat beriman membutuhkan roti khusus: Sabda Allah yang dibacakan, dibuka, digali, dan ditemukan maknanya selama Liturgi Sabda. Inilah roti setiap hari yang hanya diminta oleh anak-anak kepada Allah Bapa. Inilah roti yang tidak mengenyangkan perut tetapi pikiran.

Selanjutnya, Santo Agustinus menegaskan bahwa bukan hanya bacaan-bacaan Kitab Suci supaya umat beriman mendengarkan tiap hari dalam gereja-gereja adalah roti hidup, tetapi juga homili-homili dan mazmur-mazmur yang mereka dengarkan dan nyanyikan sebagai makanan mereka tiap hari. Semua ini penting bagi peziarahan mereka di bumi ini. Demikian pula, Tubuh Kristus adalah makanan. Inilah Ekaristi.

Tertulianus (*De oratione VI, 2*) menunjukkan dua alasan umat beriman membutuhkan makanan Tubuh Kristus: untuk hidup selamanya dalam Kristus dan untuk memiliki karakter (kepribadian) diri dari Tubuh Kristus yang sempurna.

Akhimya, saya ingin menyimpulkan pemikiran mengenai adat kebiasaan kita merayakan Ekaristi. Bahwa partisipasi aktif dalam liturgi tidak hanya berkaitan dengan para pelayan yang bertugas merayakan ritus, tetapi juga meliputi setiap orang yang telah dibaptis. Sebab, makna terdalam dari teologi partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi adalah mencapai perjanjian keselamatan setiap orang.

Melalui partisipasi aktif umat beriman dalam merayakan Ekaristi, dirinya menjadi bagian dalam Misteri Paskah Kristus. Maka, secara pastoral, saya mengusulkan dua hal penting berikut demi mendorong partisipasi umat beriman dalam liturgi: pendidikan liturgi yang serius bagi para imam dan katekese liturgi yang solid bagi umat beriman. Baik para imam maupun umat beriman mesti memiliki kesadaran yang baik terhadap makna dan spiritualitas merayakan sakramen-sakramen, khususnya Sakramen Ekaristi, dan juga merayakan ritus-ritus sakramentali yang dimiliki Gereja. Hanya dengan cara demikian, kita semua dapat menghindari dari segala macam kesalahan atau kekeliruan, bahkan salah kaprah yang terjadi selama ini dalam merayakan Ekaristi.

Katekese liturgi dapat membantu umat beriman memahami bahwa partisipasi dirinya dalam perayaan-perayaan liturgi bukan hanya suatu opsional. Dalam iman Allah Tritunggal, setiap pribadi beriman menemukan puncak kesempurnaan eksistensi dirinya. Iman ini adalah rahmat Allah yang dianugerahkan dan diterima dalam perayaan liturgi Gereja, Tubuh Mistik Kristus. **K**

Perayaan Ekaristi atau Perayaan Ego

Oleh Baharianto Andrei



NZ

Cara, persiapan, dan partisipasi dalam ber-Ekaristi mungkin dapat dikaji, "diukur" demi kepentingan Ekaristi itu sendiri, bukan demi pemuasan selera ego seseorang.

ANGGAPAN tentang perayaan Ekaristi yang terkesan monoton, membosankan, dan tidak menarik, agaknya perlu dikaji lebih lanjut. Anggapan-anggapan yang belum tentu benar ini bisa mengganggu dan mempengaruhi motivasi umat yang terprovokasi untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Atau paling tidak, ini menjadi semacam referensi peyoratif terhadap perayaan Ekaristi itu sendiri.

Hakikat dan Kesan

Sering kali anggapan yang menyandera kita pada referensi peyoratif bahwa perayaan Ekaristi itu monoton, membosankan, dan kurang menarik sangat

dipengaruhi oleh referensi pendalaman iman dan pemahaman hakikat liturgi yang sangat terbatas. Dapat juga berkaitan dengan preferensi diri dan selera subjektif sesuai dengan pengalaman rasa seseorang.

Selebihnya, itu dipengaruhi juga oleh tingkat kekuatan motivasi dan persoalan tentang diri (ego) seseorang. Tidak heran, seseorang menjadikan selera dirinya sebagai ukuran untuk menilai sebuah perayaan Ekaristi. Padahal Ekaristi merupakan ibadah yang sebenarnya tidak perlu diukur-ukur

dengan keterbatasan sensor inderawi manusia tetapi cukup diimani walau hanya dengan iman sebesar biji sesawi dan dilaksanakan dengan sungguh sungguh.

Cara, persiapan, dan partisipasi dalam ber-Ekaristilah yang mungkin dapat dikaji, “diukur” demi kepentingan Ekaristi itu sendiri, bukan demi pemuasan selera ego seseorang.

Ekaristi adalah perjamuan sakramental Gereja yang dirayakan sesuai dengan contoh dan perintah Yesus. Secara literer, kata Ekaristi yang berasal dari bahasa Yunani Eukharistein itu berarti mengucapkan syukur. Dalam tradisi kristiani yang sudah mulai dilakukan sejak abad pertama, Ekaristi senantiasa dialami sebagai peristiwa iman di mana Allah sendirilah yang menjadi subjek Ekaristi. Kristus (sebagai Imam Agung) adalah subjek utama dalam perayaan Ekaristi. Maka, kita umat beriman ikut ambil bagian atau partisipasi dalam imamat Kristus itu berdasarkan martabat imamat umum yang sudah kita terima dalam Sakramen Pembaptisan.

Sebagai bagian dari kegiatan liturgis yang bersifat sakramental, diimani bahwa Allah sungguh-sungguh hadir dalam Ekaristi. “Untuk melaksanakan karya sebesar itu, Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Ia hadir dalam Kurban Misa, baik dalam pribadi pelayan” karena yang sekarang mempersembahkan diri melalui pelayan imam sama saja dengan Dia yang ketika itu mengorbankan Diri di kayu salib, maupun terutama dalam rupa Ekaristi (SC 7).

Persiapan

Kecenderungan perilaku pragmatis yang instan perlu diwaspadai bahkan sesegera mungkin dikoreksi dalam diri kita. Pragmatisme dalam berliturgi dapat mempengaruhi diri seseorang maupun kelompok untuk hanya mementingkan hasil yang terbaik, tanpa memperhatikan kualitas proses dan persiapan. Jika hal ini terbawa dalam kebiasaan orang yang beribadat, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kedewasaan iman orang tersebut. Demikian halnya dalam berliturgi. Berangkat ke gereja dengan harapan mendapatkan berkat melimpah sebanyak-banyaknya namun mengabaikan persiapan dan proses, sudah selayaknya diakhiri. Berangkat dengan waktu yang mepet dan tiba pada saat Liturgi Sabda usai, berpakaian asal-asalan atau sesuai selera, memberi jawaban dan seruan-seruan doa sekenanya, plus uring-uringan karena susah cari parkir, dan pulang setelah Komuni sebelum berkat penutup, merupakan kebiasaan-kebiasaan pragmatis yang menunjukkan bahwa kita kurang melakukan persiapan.

Perlu adanya persiapan diri yang berkualitas agar perayaan Ekaristi dapat dialami sebagai pengalaman iman yang berbuah. Persiapan diri yang memadai layak untuk dibiasakan. Persiapan batin dan kognitif, persiapan fisik, persiapan psikis, dan persiapan spiritual harus benar-benar dilaksanakan beriringan. Ketidakseimbangan dalam persiapan dapat pula berimplikasi pada ketidakpenuhan kita mengalami Ekaristi.

Perayaan Ekaristi harus dipahami dengan tepat, baik dengan kekuatan akal budi maupun kesadaran iman yang teguh. Sebagai bentuk peribadatan yang suci, perayaan Ekaristi yang berdimensi kultus itu juga perlu disiapkan dengan persiapan iman dan fisik sebaik-baiknya. Persiapan batin yang tulus, seperti berdoa, ughari, puasa, dan mengampuni diri dan sesama pada gilirannya akan membawa orang pada penerimaan diri, kepasrahan, dan keterbukaan akan Allah.

Selain persiapan batin, perlu juga persiapan fisik yang layak. Kondisi tubuh yang fit memantaskan tubuh kita juga untuk beribadah. Istirahat yang berkualitas dan cukup menghindarkan kita dari rasa kantuk di tengah perayaan Ekaristi, dst.

Setelah persiapan diri dianggap cukup, persiapan lain yang tidak kalah penting adalah persiapan para pelayan liturgi. Para pelayan harus dapat memastikan diri mereka bahwa pelayanannya kepada Allah dan sesama ini

Padahal Ekaristi merupakan ibadah yang sebenarnya tidak perlu diukur-ukur dengan keterbatasan sensor inderawi manusia tetapi cukup diimani walau hanya dengan iman sebesar biji sesawi dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

dilakukan dengan tulus hati, sukacita, dan tanpa pamrih. Semangat pelayanan dan spiritualitas pelayanan yang bersumber dari Allah itu sendirilah yang akhirnya merupakan kekuatan utama yang harus disiapkan, selain hal-hal teknis dan organisatoris. Pengecekan, pelatihan, koordinasi, perencanaan atau bahkan doa bersama sebelum melayani merupakan bentuk persiapan tim pelayan liturgi yang tidak dapat dianggap remeh.

Partisipasi

Liturgi yang dalam kata Yunani, Leiturgia, menurut tradisi kristiani berarti umat Allah berpartisipasi dalam karya-Nya. Secara formil, liturgi adalah ibadat resmi Gereja. Paus Benediktus XVI menekankan bahwa liturgi bukanlah sekadar pertemuan sekelompok orang yang mengadakan perayaan. Ada Yesus yang hadir di dalamnya bersama kita merayakan liturgi.

Dalam Katekismus 1066-1070, kita diingatkan bahwa sebagai bagian dari Gereja, kita sepenuhnya diundang untuk terlibat di dalam Ekaristi.

Setelah melakukan persiapan-persiapan yang memadai, sudah semestinya kita tidak berdiam diri, pasif laksana penonton atau malah menjadi penilai yang melakukan justifikasi. Berperan aktif, ikut ambil bagian dalam Ekaristi suci merupakan bagian dari semangat pembaruan liturgi yang dicanangkan dalam *Sacrosanctum Concilium*.

“...jangan sampai umat beriman menghadiri misteri iman itu sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa memahami misteri itu dengan baik, dan ikut-serta penuh khidmat dan secara aktif. Hendaknya mereka rela diajar oleh Sabda Allah, disegarkan oleh santapan Tubuh Tuhan, bersyukur kepada Allah. Hendaknya sambil mempersembahkan Hosti yang tak bernoda bukan saja melalui tangan imam melainkan juga bersama dengannya, mereka belajar mempersembahkan diri dari hari ke hari --berkat perantaraan Kristus-- makin penuh dipersatukan dengan Allah dan

antarmereka sendiri, sehingga akhirnya Allah menjadi segalanya dalam semua” (SC 48)

Tentu bukan melulu menjadi petugas atau pelayan liturgi setiap Misa, tetapi pertamanya sebagai diri yang ikut ambil bagian dalam perayaan bersama. Aktif di dalam doa, seruan umat, mengikuti gerak tubuh yang semestinya atau juga dengan tulus bernyanyi memuji Allah, merupakan bentuk-bentuk partisipasi personal dalam ber-Ekaristi.

Dengan demikian, kita ikut ambil bagian dan berperan aktif menjawab dan mengikuti undangan Allah untuk hidup dalam kepenuhan.

Liturgi bukan lagi dilihat dan dipahami sebagai acara yang penuh rumusan dan lagu merdu. Liturgi adalah sesuatu yang hidup dan telah tumbuh melewati ribuan tahun lamanya berkat partisipasi dan peran aktif umat Allah.

Tantangan dan Perutusan

Perayaan-perayaan liturgis yang bersifat komunal dan partisipatif memiliki inventaris tantangan yang beragam. Selain unsur persiapan dan partisipasi jemaat yang sangat manusiawi, kondisi geografis, karakter budaya dan kebiasaan masyarakat, suhu serta volume ruangan sampai jumlah jemaat yang beribadah dsb pada gilirannya mengantar kita kepada kesadaran untuk menata perayaan liturgis dengan sebaik-baiknya.

Sambil tetap kembali pada kesadaran spiritual bahwa kita tidak saja diajak masuk ke dalam peristiwa empirik kekinian tetapi juga berani masuk ke tempat yang lebih dalam dan menjadikan Ekaristi sebagai perayaan iman akan keselamatan kekal yang berdampak sosial.

Mawas diri agaknya juga perlu senantiasa dilakukan dalam refleksi harian kita atas seluruh pengalaman peribadatan. Seluruh pemahaman hakikat, persiapan, dan partisipasi yang baik dapat saja mengantar kita kepada kesalehan hipokrit atau formalisme ritual jika kita tidak melakukan semua itu sebagai pengalaman iman untuk kemuliaan Allah semata.

Dengan demikian, harapan akan perutusan kita dalam pengalaman iman yang digali dan diinspirasi dari Liturgi Suci maupun Ekaristi dapat dirasakan, memerdekakan, dan bertransformasi di tataran sosial. Inilah kemudian “pesan emas” Liturgi yang Hidup itu: dalam hidup keseharian menggerakkan orang beriman baik dalam kata, tindakan, dan pikiran selaras dengan Sabda Tuhan. Bukan selaras dengan ego saya, perasaan saya, selera saya, dan preferensi saya. “Liturgi berdoa, supaya mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman” (SC 10) 

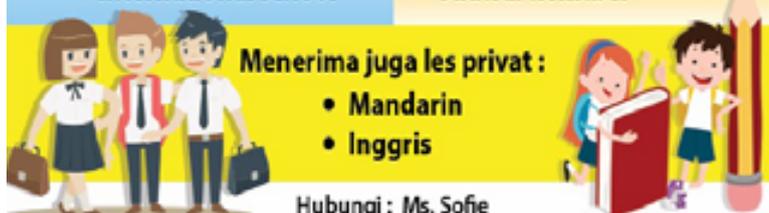
Master Private

Profesional Teacher ~ Excellent Student

Menerima les privat (guru datang ke rumah) untuk :

- TK (K1/K2)
- SMP (Junior High School)
- SD (Primary)
- SMU (Senior High School)

- National
- National Plus
- International school
- Guru berpengalaman
- Pendekatan individual
- Jadwal fleksibel



Menerima juga les privat :

- Mandarin
- Inggris

Hubungi : Ms. Sofie

0878 8474 1849 | 0851 0533 2150



Ziarah

Jerusalem & Lourdes

JERUSALEM-MESIR-JORDANIA

19 - 31 Okt'17	Rm. Frans Huvang Hurang, MSF & Rm. Marianus, Pr
17 - 25 Nov'17	Bpk. Benyamin Ratu
17 - 28 Nov'17	Rm. Firmus Y. Batlyol, MSC
22 Des'17 - 2 Jan'18	Rm. Melanius Jordan, OFM
23 Feb - 7 Mar'17	Rm. Terry Ponomban, Pr & Jopy Taroreh
23 Feb - 2 Mar'17	Bpk. Leonardy AF. & Rm. Pembimbing
23 Mar - 4 Apr'17	Rm. Nur Widi, Pr

Bonus:
 Naik Pesawat Sharm el Sheikh menuju Cairo

EUROPE TOUR

FATIMA-LOURDES-BARCELONA-MT.TITLIS-PARIS-VATICAN-ROME

100TH FATIMA

10 - 25 Sep'17	Rm. Soemardiyo, Pr
27 Sep - 12 Okt'17	Rm. Tibur, Pr
9 - 24 Okt'17	Rm. Joao Soares, Pr

MEDJUGORJE BALKAN JERMAN YUNANI

20 Okt - 3 Nov'17 Rm. Terry Ponomban, Pr & Yolanda Taroreh

Pendaftaran dan informasi hub:
0812 5232 5500
0851 0013 3336

Berpengalaman Sejak Tahun 1985

PT. Global Ziarah Wisata
 Jl. RC Veteran Raya No. 6B
 Jakarta 12330



Menerima Group untuk Keluarga, Gereja, Perusahaan, Pendaftaran dari Luar Kota/Luar Negeri dan Antar Jemput Bandara Yolanda & Jopy Taroreh
 Email: holyglobaltour@yahoo.co.id
 Web: www.holyglobaltour.com



St. Elisabet dari Hungaria (1207-1231)

Putri yang Penolong

Ia mendermakan jubah kenegaraan beserta seluruh perhiasannya demi menolong kaum tak berpunya. Di kastil kediamannya, ia membangun rumah sakit.

PADA musim semi tahun 1226, banjir, kelaparan, dan wabah penyakit menimpa Thüringia, Hungaria. Pangeran Ludwig Louis sedang bertugas di kota Cremona. Sementara sang istri, Elisabet, berupaya menyalurkan bantuan ke semua wilayah yang terkena bencana.

Demi menolong orang-orang miskin yang terkena musibah, Elisabet mendermakan jubah kenegaraannya beserta perhiasannya. Di bawah Kastil Wartburg, tempat kediamannya, ia membangun rumah sakit dengan 28 ranjang. Setiap hari ia terjun langsung, merawat para pasien satu per satu.

Meski istri seorang pangeran, Elisabet selalu tampil bersahaja. Tidak seperti para penghuni istana lainnya yang bergaya hidup mewah dan cenderung egois, Elisabet sangat sosial. Ia menunjukkan perhatian dan kasih yang besar kepada orang-orang miskin.

Sejak kanak-kanak, ia rajin sekali berderma. Sikapnya ini tidak disukai oleh keluarga sang suami. Mereka menuduh Elisabet memboroskan harta suaminya.

Hidup Rukun

Seiring bergulirnya waktu, sang suami kian menyayangi Elisabet. Mereka hidup rukun. Louis pun semakin memahami sikap sosial sang istri terhadap kaum tak berpunya. Kepada penghuni-penghuni istana yang tidak menyukai Elisabet, Louis mengatakan, “Perbuatan amal Putri Elisabet justru membawa berkat Tuhan bagi kita.”

Hidup Elisabet berubah drastis pada 11 September 1227. Louis meninggal terkena wabah pes di Otranto, Italia, sewaktu berlangsung Perang Salib keenam. Di hadapan jenazah suaminya, Elisabet bersumpah akan mengabdikan hidupnya bagi orang-orang miskin dan sakit.

Elisabet tidak meratapi kepergian suaminya. Ia justru mengucapkan syukur kepada Tuhan karena memperoleh kesempatan untuk meneladani semangat kemiskinan St. Fransiskus Assisi.

Amal Berlipat

Setelah menjanda, Elisabet kian banyak melakukan perbuatan-perbuatan kasih kepada orang-orang miskin dan sakit. Ia mendirikan beberapa rumah sakit dan rutin memberikan makanan kepada orang-orang yang malang. Kegiatan amalnya ini berlipat ketika Elisabet menjadi anggota Ordo Ketiga Santo Fransiskus. Dari hartanya yang tersisa, bahkan emas kawinnya, ia membangun sebuah rumah sakit di Marburg yang diperuntukkan bagi orang miskin dan sakit.

Ia menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya dengan melayani mereka yang sakit dan miskin. Berulang kali ia menggalang dana untuk memperoleh tambahan uang guna membeli obat-obatan bagi kaum miskin yang dikasihinya.

Elisabet wafat dalam usia muda, 24 tahun. Menjelang ajalnya, orang-orang di sekitarnya mendengar ia bersenandung perlahan di atas pembaringan. Elisabet sungguh yakin bahwa Yesus akan segera membawanya ke surga.

Jenazah Elisabet dibaringkan di sebuah altar berlapis emas yang masih dapat dilihat sampai sekarang di Gereja St. Elisabet Marburg. Pada saat Reformasi Protestan, gereja ini diambil alih oleh para pengikut Protestan sampai saat ini. Namun demikian, umat Katolik diberi tempat tersendiri untuk beribadah di dalam gereja ini.

Setelah kematian Elisabet, banyak mukjizat terjadi melalui perantaraannya. Terutama, penyembuhan yang dilaporkan terjadi di makamnya dan di rumah sakit yang didirikannya. Atas perintah Paus Gregorius IX, diadakan penyelidikan terhadap orang-orang yang mengalami kesembuhan antara Agustus 1232 hingga Januari 1235.

Pada tahun 1235 di kota Perugia Italia, secara resmi Paus Gregorius IX memaklumkan Elisabet dari Hungaria sebagai Santa. Piagam kepausan tersebut ada di layar “Schatzkammer” Deutschordenskirche di Wina, Austria, hingga sekarang. Elisabet dari Hungaria telah memberi teladan hidup yang luar biasa kepada para ibu rumah tangga. Gereja mengangkatnya sebagai pelindung karya-karya sosial.

Maria Etty

Seputar Rematik

Rasa nyeri itu begitu menyiksa. Penderitanya bisa mengalami cacat fisik.



NZ

REMATIK merupakan kumpulan gejala yang penyebabnya beraneka ragam. Namun, perwujudannya hampir serupa. Keluhan utamanya adalah rasa sakit, pegal linu, dan kaku. Bisa terjadi bengkak sendi, gangguan gerak, dan lemah otot. Dewasa ini dikenal lebih dari 300 jenis penyakit rematik.

Berdasarkan catatan Departemen Kesehatan RI, sekitar 14 juta penduduk Indonesia mengalami cacat fisik akibat rematik. Bila tidak diobati dan tidak diperhatikan riwayat penyakitnya, penderita akan sulit sembuh.

Rematik bisa menyerang sendi dan bukan sendi. Yang menyerang sendi adalah *arthritis*, *artralgia*, dan *artrosis*. Sedangkan rematik yang tidak menyerang

sendi atau *extra articular* lebih sering dijumpai dibandingkan penyakit sendi degeneratif. Biasanya rematik jenis ini diderita oleh olahragawan, pekerja pabrik, dan pekerja lainnya yang menggunakan satu sendi secara berlebihan dan terus-menerus.

Pembengkakan Sendi

Arthritis adalah radang sendi yang ditandai dengan pembengkakan sendi, kemerahan, panas, nyeri, dan sakit untuk bergerak.

Artralgia adalah nyeri sendi tanpa disertai pembengkakan. Gerakan sendi cenderung masih normal. Keadaan ini dapat menyertai semua penyakit infeksi. Bisa juga terjadi akibat kerja fisik yang berlebihan.

Sedangkan artrosis adalah nyeri sendi

disertai tanda radang yang tidak lengkap (tanpa pembengkakan, kemerahan, dan rasa panas). Artrosis ditemukan pada penyakit sendi degeneratif karena proses penuaan. Jenis ini yang paling banyak ditemukan.

Lekas Aus

Di antara berbagai penyakit sendi, jenis *osteoarthritis* yang terbanyak dijumpai dalam masyarakat. Jenis penyakit sendi ini pada umumnya disebabkan karena proses penuaan. Awam menyebutnya pengapuran atau *verkalking*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit ini. *Pertama*, usia. Pada usia sekitar 40 tahun mulai timbul proses degenerasi dan di atas usia 65 tahun pada umumnya orang akan mengalaminya.

Kedua, kegemukan. Osteoarthritis pada sendi lutut banyak ditemukan pada orang gemuk. Hal ini disebabkan karena sendi harus menopang berat badan yang berlebihan. Akibatnya, sendi lekas aus dan mengalami degenerasi.

Ketiga, jenis kelamin. Lebih banyak wanita yang menderita penyakit ini dibandingkan pria. Diduga karena berkaitan dengan masalah hormonal dan kecenderungan wanita bekerja lebih keras.

Keempat, kegiatan jasmani. Orang yang bekerja berat atau berolah raga keras pada umumnya tidak bebas dari penyakit ini.

Gejala yang timbul sangat bervariasi, mulai dari keluhan ringan sampai berat. Pada umumnya gejalanya timbul perlahan-lahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Keluhan timbul dari sendi, otot, dan urat saraf. Yang diserang terutama sendi penopang tubuh, yaitu lutut, tulang belakang, dan pangkal paha (panggul).

Keluhan pada sendi dimulai dengan rasa kaku atau pegal pada waktu bangun pagi. Biasanya berlangsung sebentar, lalu hilang setelah sendi digerak-gerakkan.

Gejala khas lainnya adalah sehabis bersila atau jongkok, sendi lutut terasa kaku dan nyeri. Nyeri juga sering timbul pada waktu malam sehingga mengganggu tidur. Pada sebagian orang, jika sendi yang sakit digerakkan akan timbul bunyi.

Nyeri Punggung

Keluhan lain yang sering mengusik banyak orang –dan tidak terbatas pada orang yang sudah berusia senja-- adalah nyeri punggung. Diperkirakan, empat dari lima orang mengalami serangan nyeri punggung yang serius pada suatu waktu dalam hidupnya.

Menurut David Imrie dalam bukunya “Goodbye Backache”, nyeri punggung bagian bawah biasanya merupakan bagian dari proses penyakit yang berulang. Nyeri berikutnya cenderung lebih gawat dan lama, serta mengganggu kemampuan bekerja.

Proses ini biasanya dimulai pada masa dewasa muda dan sering mencapai puncaknya pada usia tengah baya dengan sakit kronis sehingga memangkas kemampuan kerja secara drastis. Seorang ahli bedah punggung ternama di Kanada, Ian Macnab, menyebut punggung yang nyeri itu ibarat diktator kejam yang merampas kebahagiaan manusia. Berbeda dengan sakit gigi, kunjungan ke dokter gigi akan cepat mengatasi rasa sakit. Tidak demikian dengan nyeri punggung.

Pada hakikatnya tulang punggung mempunyai tiga tugas utama. *Pertama*, tulang punggung merupakan perancah tubuh utama yang mendukung tengkorak dan memancarkan tulang rusuk, panggul, dan tulang bahu.

Kedua, tulang punggung menyediakan daerah yang luas dan bertulang untuk menyematkan otot, urat daging, dan ikatan tulang.

Ketiga, tulang punggung menjadi tempat utama saraf tulang belakang, yaitu penghubung utama yang menyambung otak dengan semua bagian tubuh lainnya.

Efek Samping

Salah satu hal yang memprihatinkan adalah kebiasaan penderita rematik dan nyeri punggung mengobati dirinya sendiri, yakni dengan membeli obat rematik tanpa resep dokter.

Ada beberapa jamu tradisional dan impor yang terbukti mengandung campuran obat-obat simptomatik yang mempunyai efek samping yang berbahaya jika dikonsumsi sembarangan. Yang mengkhawatirkan, obat-obat tersebut sesungguhnya hanya boleh dikonsumsi dalam jangka pendek tetapi diminum terus-menerus oleh penderita karena terasa manjur.

Pada umumnya obat-obat itu mengandung campuran *fenilbutason* dan *prednisolon* yang mempunyai efek berbahaya. Fenilbutason terutama bisa mengakibatkan lambung bocor. Sedangkan prednisolon dapat menyebabkan tulang keropos, di samping juga mengakibatkan ketergantungan obat.

Obat-obat tersebut dapat dibeli bebas di toko-toko obat atau warung-warung. Demikian juga jamu-jamu anti encok, sebagian besar mengandung fenilbutason dan prednisolon. Selain dijual bebas, biasanya jamu-jamu tersebut dianjurkan untuk dikonsumsi dalam jumlah relatif besar.

Bisa dibayangkan, betapa mencemaskan bila penanggulangan rematik belum teratasi namun efek samping dari obat-obat rematik tersebut sudah mengancam sebagian penderitanya yang asal mengonsumsi obat. Padahal untuk mengatasinya memerlukan waktu sekitar dua-tiga tahun dengan berangsur-angsur mengurangi dosisnya.

Jika Anda ingin mencoba obat alamiah, tak ada salahnya rajin mengonsumsi kolang-kaling atau mencoba jus kulit pisang ambon. Caranya, satu kulit pisang ambon diblender dengan satu gelas air. Minumlah jus tersebut selama sekitar dua minggu. Banyak kesaksian bahwa penderitaan pada sendi dan punggung bisa teratasi tanpa perlu khawatir akan efek samping.

Jika Anda sering merasa terganggu oleh rasa nyeri di sendi-sendai atau punggung, sebaiknya mengonsultasikannya ke dokter. Sebab, dalam banyak kasus, penderita rematik membutuhkan pelayanan rehabilitasi dengan melakukan latihan-latihan tertentu. Dengan memahami penyakit ini secara bijak dan mengobatinya, niscaya “diktator kejam” itu perlahan-lahan bisa dienyahkan dari tubuh Anda. (Ist) 

MICROFLEX®

Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai

Telp.537.1224 - 538.8806
082118999325 - 0816.1108301

COUNTER :
Giant BSD Lt Dasar (Dekat A7W)

Melayani Pesanan:

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sekura * Lovera
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Hermex Screen
- * Kawat Nyamuk Magnetic
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda



Kazoku Pan Artisan Bakery, sebuah Bakery yang sedang berkembang membutuhkan tenaga-tenaga profesional yang ingin berkembang bersama kami.

1. Supervisor Toko

Syarat:

- Pendidikan minimal D3
- Berpengalaman bekerja, lebih disukai yang sudah pernah menjadi supervisor sebelumnya
- Pria/wanita, usia maksimal 35 tahun
- Berpenampilan menarik
- Berjiwa kepemimpinan
- Jujur, disiplin, dan bertanggung jawab
- Menguasai microsoft word dan excel

2. Penjaga Toko (SPG/SPB)

Syarat:

- Pendidikan SMK/SMU/ sederajat
- Pria/wanita, usia maksimal 30 tahun
- Berpenampilan menarik
- Jujur, disiplin, dan bertanggung jawab
- Menguasai komputer

Bagi yang berminat mohon mengirimkan lamaran, CV, dan pas foto ukuran 4x6 1 lembar ke Kazoku Pan Artisan Bakery, Ruko Versailles blok FB no. 9, BSD City, Tangerang Selatan ditujukan kepada Ibu Rosalina Sutadi, telpon: 08161870213, 021-5386615



Martina Agustina Tandafatu

Keindahan di Balik Rentetan Persoalan

Oleh Maria Etty

**Ia pontang-panting mengupayakan pengobatan kedua orang tuanya.
Ia mengambil alih tanggung jawab keluarga.**

SELARIK cemas menelusuk paras Martina Agustina Tandafatu tatkala ia menghadap pemilik sebuah bengkel ban di kawasan BSD, tempatnya bekerja. Dengan suara agak tercekot, ia mengutarakan niatnya hendak meminjam uang sejumlah dua juta rupiah. Kondisi kesehatan ibunya, Farhana Natalia Ong Lay Ing, yang memburuk, mendesak Agustina untuk segera membawanya berobat.

“Begitu pinjaman keluar, saya langsung membawa Mama ke RS Sari Asih Cileduk untuk berobat dan *CT-scan*,” kenang Agustina dengan tatapan menerawang saat dijumpai di rumah kontraknya di Griya Serpong Asri Cisauk, Tangerang, Jumat petang, 23 Juni 2017.

Selanjutnya, berbagai upaya pengobatan ditempuh oleh Agustina demi kesembuhan ibunya. Ia pun kembali berhutang di

tempat kerjanya. Namun, nyawa ibunya tak tertolong. Farhana berpulang dalam usia 43 tahun pada 17 Mei 2013.

Berbagai kesulitan sempat mengepung perempuan belia ini. Beberapa waktu berselang, ayahnya, Petrus Yakobus Tandafatu, sakit parah hingga akhirnya menyusul ibunya. Meski demikian, Agustina tetap mencecap kebaikan Tuhan. Dalam menghadapi serentetan realita muram, Tuhan menganugerahkan keindahan kepadanya melalui sosok Agustinus Tony yang resmi menjadi suaminya pada 29 Oktober 2016.

Kondisi Sulit

Tiang nafkah keluarga Tandafatu dengan empat anak kerap doyong. Semula mereka memiliki sebidang tanah. Kemudian, tanah itu dijual guna menutup kebutuhan keluarga. Tahun 2007, si bungsu, Agnes Victoria, lahir melalui operasi caesar. “Uang

penjualan tanah digunakan untuk membayar biaya operasi caesar dan membeli rumah di kompleks Griya Serpong Asri,” urai Agustina.

Karena rumah itu terlalu kecil sementara perabotan mereka relatif banyak, dibangunlah kamar tambahan. Sertifikat rumah pun digadaikan untuk pinjaman dana. Sejak itu, beban hidup keluarga Tandafatu kian berat. “Gaji Papa hanya sejuta rupiah sebulan, masih dipotong hutang lima ratus ribu,” beber Agustina.

Karena terbentur dana, beberapa kali Farhana terpaksa meminjam uang kepada rentenir. Alhasil, keluarga Tandafatu terlilit hutang. Untuk melunasinya, kediaman mereka pun berpindah pemilik. “Saya hampir berhenti sekolah saat kelas 2 SMEA karena ketiadaan biaya,” lanjut lulusan SMEA Bipuri Cilenggang ini. Akhirnya, biaya sekolah Agustina dan adik-adiknya dibantu oleh Seksi Sosial Paroki Serpong.

Kondisi sulit ini tampaknya membuat batin Farhana tertekan. Dampaknya, ia kerap didera sakit kepala. “Dalam sehari, Mama bisa mengonsumsi enam tablet Paramex. Obat dokter sudah tidak mempan,” tutur Agustina.

Meringankan Beban

Masa-masa teramat berat dilintasi oleh keluarga Tandafatu. Sang nenek— yang tinggal bersama mereka— meninggal pada 19 April 2013. “Sebelumnya, dalam waktu bersamaan, Mama, Emak, dan saya sakit. Saya menderita kista ovarium dan ditabrak angkot,” ungkap wanita berusia 26 tahun ini.

Setelah memungkasi studi, Agustina lekas bekerja demi meringankan beban ekonomi keluarganya. “Setelah punya penghasilan, saya membawa Mama berobat ke mana-mana.” Namun, rangkaian upaya tersebut tidak membuahkan hasil.

Minggu, 12 Mei 2013, Farhana dan Petrus menghadiri pertemuan *Couples for Christ*. Saat itu, tubuh Farhana ambruk. “Kami bawa Mama berobat ke RS Selaras di dekat rumah.” Beberapa hari sebelum berpulang, kondisi Farhana sempat memulih.

Salah satu kenangan yang mendekam di lambung ingatan Agustina adalah “nubuat” ibunya. “Mama mendadak seperti bisa meramal. Nanti kamu kerja dengan Bu Lisa. Nanti rumah kontrakan pindah....” “Ucapan itu menjadi kenyataan!

Sehari berselang, Farhana minta dibuatkan sup. “Ketika sup matang, saya mendapati mulut Mama agak miring dan berbusa.” Tanpa mengulur waktu dan mempersoalkan biaya, Farhana dilarikan ke RS Ashobirin Serpong.

Namun, kesadaran Farhana sirna. Mulutnya terkunci. Sejurus kemudian, pintu ajalnya terkuak diiringi ratap tangis keluarganya. Setelah Farhana tiada, Petrus tidak lagi bekerja. “Papa menggantikan peran Mama. Papa menyuci baju, menyetrika, antar jemput sekolah adik-adik,” ungkap Agustina.

Bertemu Jodoh

Seiring bergulirnya waktu, Agustina berkenalan dengan Tony melalui Face Book. “Sejak pertama bertemu, kami merasa sreg,” katanya. Terlebih, Agustina melihat kesungguhan Tony untuk meningkatkan hubungan ke jenjang perkawinan.

Sejak awal pula Agustina berterus terang akan keadaannya.

Adik-adik menjadi tanggung jawabnya. “Puji Tuhan, Tony mau menerima saya apa adanya,” ucapnya seraya mengait senyum.

Sekitar tiga minggu setelah Agustina dan Tony mengikrarkan janji suci di depan altar, Petrus sakit. Sejak itu, mereka berburu pengobatan. Tak jarang mereka merasa terkatung-katung karena dokter tidak segera mengulurkan pertolongan. Diagnosis pun sempat berubah-ubah, membuat mereka merasa tak menentu. Biaya pengobatan yang membuncit membuat Agustina segera mengurus BPJS. Beberapa kali mereka berpindah-pindah dokter dan rumah sakit. Belakangan, diketahui Petrus menderita kanker usus.

Pada saat Romo Yohanes Indrakusuma CSE memersembahkan Misa di Gedung ICE BSD, Petrus masih menjalankan tugasnya sebagai anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM). Agustina sempat mengingatkan ayahnya agar tidak usah datang ke acara tersebut karena kondisi fisiknya lemah. Namun, Petrus memaksa diri. Ia sempat masuk klinik ICE karena tubuhnya lemas dan kedinginan. Sekembalinya ke rumah, ia langsung tersungkur.

Pada 25 Maret 2017, Petrus buang air kecil darah. “Kondisinya makin parah, kadang sesak napas, nyaris pingsan, mulutnya penuh sariawan. Perutnya sering seperti ditikam sehingga tubuhnya gemetar menahan sakit,” kata Agustina.

Petrus dibawa ke RSUD Balaraja pada 17 April 2017. Tiga hari berselang, ia menjalani operasi usus. Ternyata, sel-sel kanker di tubuh Petrus sudah merambah ginjal, prostat, dan hati. Selesai operasi, Petrus sempat tersadar sesaat. Lantas, kesadarannya luruh. Ia menghembuskan napas penghabisan dalam usia 59 tahun pada 25 April 2017.

Tiga Cincin

Agustina mengenang Petrus sebagai ayah yang periang dan gemar bercanda. “Papa seperti teman,” ujarnya. Petrus aktif menggereja. Hingga akhir hayatnya, ia menjadi Ketua Lingkungan Ratu Pencinta Damai Griya Serpong Asri Cisauk.

Sebelum berpulang, Petrus berpesan agar keempat anaknya rukun. “Tidak lama di rumah sakit, Papa menyerahkan uang enam ratus ribu rupiah untuk dibelikan tiga cincin bagi anak-anak perempuannya.”

Agustina segera mewujudkan keinginan sang ayah. Uang tersebut ia belikan tiga buah cincin; masing-masing satu gram untuk dirinya dan dua adiknya, Fransisca dan Agnes. Inilah kenangan tak terlupakan tentang sang ayah yang penuh perhatian hingga di pengujung hayatnya.

Kini, keempat anak keluarga Tandafatu tetap hidup seataap. Agustina bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup adik-adiknya. “Tahun 2015, kakak saya, Tino, kehilangan pekerjaan. Sekarang, ia hanya membantu di bengkel milik temannya,” beber Agustina.

Pematang kehidupan yang akan mereka tapaki masih panjang. Saat ini, Fransisca masih duduk di bangku SMA. Sementara si bungsu Agnes masih di kelas 5 SD. Meski perjalanan getir pernah dilaluinya, Agustina tak gentar menyongsong esok. Ia yakin, Tuhan senantiasa mengulurkan pertolongan seturut waktu-Nya. Terlebih, Tuhan telah mengirimkan seorang pendamping yang sarat kasih kepadanya. *** K

Lukisan Perjamuan Terakhir



Mural di dinding gereja ini dibuat selama tujuh tahun. Uniknya, model Yesus dan Yudas Iskariot yang dilukis adalah orang yang sama.

SALAH satu karya besar Leonardo da Vinci (1452-1519) adalah lukisan Perjamuan Terakhir (*The Last Supper*). Dalam bahasa aslinya (Italia) disebut *Il Cenacolo* atau *L'Ultima Cena*. Mahakarya berukuran 460 x 880 centimeter ini melukiskan tentang perjamuan terakhir Kristus dengan kedua belas murid-Nya.

Lukisan asli Perjamuan Terakhir tidak disimpan dan dipamerkan pada sebuah museum seperti pada umumnya. Perjamuan Terakhir adalah sebuah mural dinding di Gereja Santa Maria delle Grazie, Milan, Italia.

Lukisan ini mulai dibuat pada tahun 1495 pada saat gereja dan gedung biara direnovasi oleh bangsawan Milan, Ludovico Sforza. Ia adalah pelanggan karya-karya Da Vinci.

Hingga Sempurna

Lukisan Perjamuan Terakhir mulai dikerjakan pada tahun 1498. Dibutuhkan waktu sekitar tujuh tahun untuk menyelesaikannya hingga sempurna.

Da Vinci melukis sebagaimana kisah dalam Injil Yohanes 13: 21-30. Di tengah-tengah lukisan adalah Yesus. Lalu, Da Vinci mengumpulkan enam murid Yesus di sebelah kiri dan enam lainnya di sebelah kanan-Nya.

Da Vinci ingin menggambarkan **respons yang berbeda-beda** dari kedua

belas murid tersebut. Yakni, terkejut, marah, dan tidak percaya akan terjadi pengkhianatan terhadap Yesus sebagaimana diungkapkan oleh-Nya.

Namun, Da Vinci melukis ruang makan beserta meja dan kursi dalam lukisan Perjamuan Terakhir dengan gaya Roma. Padahal, kebiasaan di Palestina pada waktu itu, makanan ditaruh di atas meja rendah sementara para tamu duduk di lantai atau di atas karpet.

Mencari Model

Untuk menciptakan sosok-sosok yang ideal dalam lukisannya, Da Vinci mencari model yang tepat untuk mewakili setiap karakter. Ia melakukan semacam *casting* bagi anak-anak muda untuk memilih seorang pemuda yang memiliki wajah dan kepribadian yang cocok dengan Yesus.

Setelah seminggu melakukan proses *casting*, Da Vinci berhasil mendapatkan seorang pemuda berusia 19 tahun dengan wajah polos. Ia menjadi model bagi tokoh Yesus.

Setelah melewati waktu enam bulan, tokoh Yesus berhasil dihadirkan dalam lukisan tersebut. Selanjutnya, selama enam tahun berikutnya, Da Vinci melukis satu per satu murid-murid Yesus hingga lukisan itu selesai.

Sebagai tahap akhir lukisan Perjamuan Terakhir, Da Vinci melukis tokoh Yudas Iskariot, salah satu murid

yang mengkhianati Yesus. Da Vinci mencari seseorang dengan wajah keras dan munafik.

Untuk menemukan sosok yang mewakili karakter tersebut, Da Vinci mencarinya di berbagai penjara di Italia. Akhirnya, ia berhasil menemukan seorang lelaki berjanggut dengan penampilan tak terurus. Laki-laki itu baru saja dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan.

Setelah proses melukis sosok Yudas usai, da Vinci meminta kepada sipir penjara untuk mengembalikan lelaki tersebut ke penjara. Tiba-tiba, ia menangis. “Apakah Tuan Da Vinci tidak mengenali saya?”

“Saya tidak mengenalmu,” jawab Da Vinci.

Dengan wajah memelas, model Yudas Iskariot itu memandangi Da Vinci. “Tuan..., saya adalah anak muda yang Anda lukis sebagai tokoh Yesus tujuh tahun lalu,” ucapnya terbata-bata. Da Vinci terhenyak....

Sangat Kompleks

Meski terlihat hanya sebuah lukisan dinding biasa, mural Perjamuan Terakhir karya Leonardo Da Vinci menggambarkan situasi yang benar-benar kompleks.

Perjamuan Terakhir pun menjadi perdebatan yang tiada habisnya. Tak heran, interpretasinya telah disalahgunakan sejak awal pembuatannya. Yang terakhir, film *Da Vinci Code* yang dibuat berdasarkan buku karangan Dan Brown. Dugaan mereka sangat jauh dari fakta kebenaran sejarah dan Alkitab.

Sayangnya, lukisan ini mengalami *desaturasi* atau catnya terlihat pudar. Hal ini disebabkan karena pada saat pembuatannya Da Vinci bereksperimen menggunakan cat kering. Padahal seharusnya ia menggunakan cat basah agar hasilnya bisa menyatu dengan dinding.

Syukurlah, dengan teknologi yang semakin maju, lukisan ini bisa direstorasi tanpa menghilangkan sisi aslinya. Selain itu, Gereja berupaya membatasi jumlah wisatawan yang ingin melihat mural Perjamuan Terakhir. **K**

Maria Ety



Bertanya... Perluakah Berbela Rasa?

Oleh Effi S Hidayat

“**K**apan menikah? Kapan punya anak *atawa* nambah momongan? (Kalau udah punya anak, yang menikah pun, masih ‘tak umpet’ diuber-uber, “kapan punya cucu?”) dan seterusnya, dan seterusnya “sejuta” pertanyaan lainnya yang menurut seorang teman saya, dalam tulisan di status *facebook*-nya menimbulkan derita penyakit “canggung”.

Duh, saya meringis miris membayangkan situasi para *jomblo* dan pasangan yang belum punya anak saat ‘ditodong’ pertanyaan seperti itu. Mendadak teringat, status yang diulas pula oleh seorang teman lain, secara tegas. Katanya, saat berkunjung ke rumah duka, tak perlu-lah sebagai tamu kita bertanya-tanya mendalam tentang hal ikhwal kejadian runtun dan rinci apa dan bagaimana almarhum hingga wafat, etc, etc....

Bayangkan kalau 100 orang yang bertanya, 100 x pula keluarga yang ditinggalkan harus menjelaskan dalam situasi dan kondisi kedukaan yang ditanggungnya. Belum lagi pasang wajah hepi, tebar senyum sana-sini, foto-fotoan ketemu teman lama, dan mengobrol *ngakak* dengan suara keras. Ssst, harap dimaklumi saudara-saudara : “Anda sedang berkunjung ke rumah duka, *lho!*”

Halah! Saya sepakat tanggapan yang spontan bilang, bahwa pertanyaan-

pertanyaan itu termasuk kategori ...“keji”! Atau reaksi ketus begini, “Pertanyaan demikian basi-basi kepo yang tak perlu!” Iya, tak perlu-lah jauh-jauh, saya sendiri, kerap mengalami dibombardir tanya,” *Kok*, gemuuuk, eh, *kuyuuuus banget, sih?*” Atau...” Emangnya masih jadi wartawan?” begitu lihat status pekerjaan di E-KTP seumur hidup saya yang tertulis jelas di sana “wartawan”.

Lha, jujur, sempat terperangah juga, mendengar kata “Emangnya” dalam pertanyaan terbuka yang diajukan. Demikian pula soal urusan tampilan *body personal* yang diutak-utik. Jadi teringat lagi, *deh*, beberapa status tanya soal berat berlebih beberapa teman yang menurut pengakuan mereka bikin sedih (Ya, ya... catat tuh, dijidat. Catat: “bikin pedih!”)

Lalu, apa tanggapan saya? Cuma *senyam-senyum* sarat makna!

Bukannya apa-apa, terus terang saja, saya malas menanggapi pertanyaan-pertanyaan tanpa empati seperti itu. Benar kali kata teman saya; “bikin canggung!” Tetapi, masalahnya *tokh*, apa yang bikin pertanyaan itu “merasakan” kecanggungan orang yang ditanya?

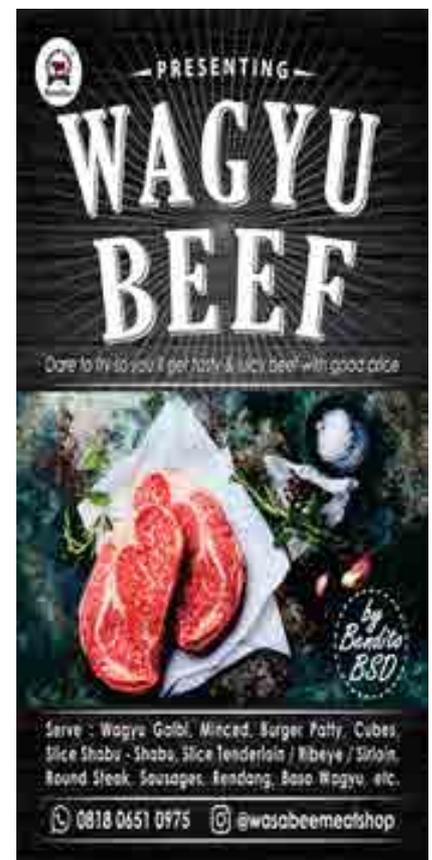
Saya sendiri, *nih*, ya... secara profesi wartawan yang karib mesra dengan beragam pertanyaan di kepala, mikiiiiir jutaan kali *lho*, sebelum mengeluarkan kalimat tanya bagi para narasumber saya. Alih-alih bertanya ‘bagaimana perasaan

mereka saat ditimpa kemalangan, bencana, atau kehilangan nyawa, misalnya (pernah lihat di televisi, seorang reporter bertanya kepada bapak yang kehilangan keluarganya, tatkala menangis sesegukan, eh, masih saja ‘dikejar’ pertanyaan sadis, “Gimana perasaan Bapak?”)...*hais!*

Bukankah akan lebih baik jika saya mengandalkan deskripsi pengamatan indra lain *ketimbang* si mulut yang *emoh* terkesan lancang. *Body language* alias “bahasa tubuh”, misalnya? Ituuuu jauh lebih ampuh (dan elegan, *lho*), *ketimbang* bertanya-tanya pertanyaan yang menyentak dan menyesakkan dada orang lain.

Jadi, bersyukurlah, berterima kasihlah ; Sang Khalik memberi kita hanya satu mulut, dan dua telinga. Bukankah tiada maksud, agar kita lebih banyak mendengar, *ketimbang cuap-cuap* buka mulut yang tak perlu? Simak Yakobus 1 : 19 yang mengatakan, “Hai, saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini : setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.

Nah! (Ctt pagi, 872017).**K**





Dok. Pri

Wisata Gereja Di Kota Air, Venesia

oleh Ch. Enung Martina

Kota yang dikenal dengan sebutan Kota Kanal ini memiliki daya tarik tersendiri karena karena jalur transportasinya kebanyakan terdiri atas kanal-kanal alih-alih jalanan beton atau aspal. Oleh karena itu, penduduk Venesia menggunakan gondola sebagai alat transportasi mereka. Gondola adalah perahu dayung tradisional dari Venesia yang berbentuk panjang dan bagian bawahnya datar. Selain gondola, kota terapung ini juga memiliki *vaporetto*, semacam perahu untuk memuat orang banyak.

Kota air nan cantik ini memiliki sebutan “*City of Mask*” karena topeng khasnya. Mengapa dengantopeng? Orang-orang Venesia memakai topeng saat diadakannya karnaval tahunan di negara mereka. Karnaval ini dimulai dari 40 hari sebelum hari Paskah dan berakhir pada hari Rabu Abu. Para pengrajin topeng, yang disebut *mascherari* memiliki tingkat

sosial yang spesial di antara masyarakat.

Kota Venesia terpisah menjadi dua bagian besar oleh Grand Canal, kanal utama yang ada di tengah kota ini. Dulu, orang-orang mengalami kesulitan untuk menyebrang dari satu bagian ke bagian lainnya. Oleh karena itu, dibangunlah Rialto Bridge untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Jembatan ini dibangun pada tahun 1811 oleh Nicolo Barattieri. Rialto Bridge adalah jembatan tertua di Venesia.

Kota yang terletak di bagian timur laut Italia ini langsung mengingatkan kita pada sebuah nama, Marco Polo. Nama pedagang asal Venesia yang mengembara ke sejumlah negara Asia ini mudah diingat karena tercantum di pelbagai buku sejarah yang diajarkan sejak sekolah dasar. Nama Marco Polo tak bisa dipisahkan dari Venesia. Bahkan nama Marco Polo diabadikan sebagai nama bandara di kota itu.

Beberapa tempat yang terkenal di

Venesia selain Rialto Bridge adalah Piazza San Marco, atau disebut juga St. Mark’s Square, adalah taman terkenal di Venesia. Tempat ini dibangun pada abad ke-9. Ada sebuah kanal kecil di dekat tempat ini, namanya Rio Batario. Piazza San Marco dapat disebut sebagai tempat yang paling terkenal di Venesia. Tempat ini selalu dipadati oleh turis dan masyarakat setempat. Selain dipenuhi oleh manusia, tempat ini juga dipenuhi oleh burung merpati.

Campanile di San Marco atau mungkin dikenal sebagai menara lonceng St Marks telah berdiri di bawah satu abad, atau lebih dari seribu tahun. Menara lonceng ini masih asli dan runtuh pada tahun 1902. Struktur yang berdiri pada saat ini telah diselesaikan pada tahun 1912 dan merupakan replika yang tepat dari menara. Lima lonceng yang digunakan untuk menyampaikan lima pesan yang berbeda dan masih dibunyikan saat ini, tetapi hanya untuk mempertahankan tradisi dan bukan sebagai alat komunikasi. Untuk mencapai atas gunakan lift dan akan melihat bagian atas untuk serta melihat pemandangan isi kota yaitu melihat atap, air, pelabuhan, pegunungan dan alun-alun semua dapat dilihat dari pandangan 360 derajat.

Venesia dahulu merupakan wilayah terkaya di Eropa dan pernah berdiri

sendiri sebagai Republik sehingga tak heran memiliki banyak gereja indah. Beberapa wisata gereja di Venesia antara lain :

Gereja St. Roch, nama St. Roch dikenal sebagai santo yaitu pelindung orang sakit. Pengunjung dapat melihat makam kaca di gereja di mana tubuhnya terbungkus. Banyak wisatawan berjalan-jalan di jalur utama Venesia ini untuk mencari ketenangan sambil menikmati karya seni yang luar biasa. Namun, saat kami berkunjung ke Venesia begitu banyak wisatawan sehingga tak ada ketenangan itu.

Gereja Basilica San Marco ini dibangun pada tahun 1084-1117 oleh arsitek Domenico Contarini dengan gaya arsitektur campuran Gotik dan Byzantine. Pengaruh Byzantine terlihat jelas pada kelima kubahnya yang menyerupai kubah masjid bergaya Ottoman Turki. Gereja ini merupakan gereja terpenting di kota air Venesia dan menyimpan relik jenazah St. Markus, salah satu dari ke-12 murid Yesus. Pada abad ke-11, keindahan gereja ini membuatnya dikenal dengan nick-name Chiesa del Oro atau “Gereja Emas”. Basilika ini merupakan gereja katedral Katolik Roma Keuskupan Agung Venice, Italia utara. Didepan gereja Basilika tersebut terdapat halaman yang begitu luas berbentuk kotak, dimana disetiap pinggirnya juga terdapat banyak toko-toko yang berjualan termasuk juga ada rumah makan dan kafe-kafe.

Gereja Santa Maria della Salute ini dibangun pada 1631-1681 oleh arsitek Baldassare Longhena, gereja bergaya Baroque ini didirikan sebagai wujud syukur atas berakhimya wabah yang melanda Venesia pada 1630 (“salute” sendiri berarti kesehatan). Kubah raksasanya telah mewarnai panorama Venesia dan terlihat jelas saat wisatawan memasuki Grand Canal, aliran sungai terbesar di Venesia.

Gereja San Giorgio Maggiore adalah di sebuah gereja dekat di Basilika St Mark, di seberang Lapangan Santo Markus. Gereja ini dirancang oleh arsitek Italia terkenal Andrea Palladio. Selesai pada 1610, desain adalah contoh klasik dari arsitektur Renaissance, dengan material marmer. Dibuat dua tingkat dan tinggi, dan berbentuk kolom simetris. Di dalam ruangan, cahaya menelusup melalui jendela untuk menerangi lengkungan

tinggi. Bangunan itu dengan pengaturan sederhana dari ubin berwarna putih dan terakota.

Gaya bangunan Gereja San Zaccaria mengusung transisi campuran gotik dan renaissance. Gereja tersebut mengisi ruang bawah tanah selaras dengan sungai yang menjadi ikon Venesia. Salah satu pemimpin lokal yang dikenal dengan *Doge e* mendirikan gereja sejak abad ke-9. Belum sampai satu abad penuh, seorang arsitek melirik gereja untuk direnovasi. Tak lama kemudian, *Doge e* meninggal dan dimakamkan di ruang bawah tanah. Lahan pemakaman sang pendiri gereja ditata rapi sesuai karakter.

Biasanya sebagian ruang bawah tanah di Venesia menjadi tempat pembuangan air sungai. Berbeda dengan sekitar gereja malah dibuat ruang doa bagi umatnya. Daripada menghancurkan pemakaman asli, sang arsitek membuat taman pemakaman cantik di bawah tanah dengan hiasan kolam segar. Namun, pemakaman tersebut belum banyak terekspose. Pengunjung hanya mengincar segi arsitektur gereja yang unik dan elegan (*dikutip Atlas Obscura, Selasa (23/9/2014)*).

Di Venesia ada sebuah gereja yang diubah menjadi mesjid. Karena itu saya mencari beberapa sumber kebenarannya. Ini hasilnya:

Sebuah Gereja Katolik di kawasan Cannaregio, Santa Maria della Misericordia, Venesia akan difungsikan sebagai Masjid. Bangunan ini disulap hingga dinding ruangnya berhiaskan huruf arab, lantainya ditutupi sajadah yang menghadap ke kiblat serta tidak menghilangkan identitas mosaik salib yang berada di balik mihrab. Adapun hasil karya seniman Swiss-Islandia Christoph Buchel ini merupakan bagian dari Venice Bienalle yang akan dijadikan paviliun nasional selama Bienalle. Buchel sendiri dikenal sebagai seorang seniman progresif yang kerap kali membuat karya yang menyita perhatian publik lantaran kerap kali mengangkat tema yang memiliki pro dan kontra.

Venesia memang kota yang diimpikan orang untuk dikunjungi. Saya orang yang tidak terlalu suka keramaian. Karena itu ketika saya datang di Venesia, saya merasa kurang nyaman karena padatnya pengunjung. Di sini begitu banyak kafe dan toko-toko merek terkenal. Di

beberapa tempat bisa ditemui kafe 24 jam, jadi tak perlu takut kelaparan. Mau minuman beralkohol, kopi panas, sampai minuman teh tersedia di sudut-sudut kota. Demikian pula makanan dari pasta hingga pizza semua ada di sini. Pesan saya adalah berhati-hati ketika memesan makanan di kafe atau restaurant karena kebanyakan hanya menggunakan bahasa Italia. Terutama ketika kita memesan pasta dengan saus *sea food*. Mengapa begitu? Karena kelompok kami mempunyai pengalaman seru dan kecut dalam hal ini. Di daftar menu tertulis 13 Euro, tetapi ketika bayar harus bayar 32 Euro. Ketika ditanya alasannya karena tergantung pada timbangan lobster yang dipesan. Begitu katanya!

Namun, di atas semua pengalaman yang kami alami, saya sungguh bersyukur atas kesempatan yang Tuhan berikan sehingga saya sampai di tempat yang luar biasa ini. 

DIJUAL CEPAT

- Tanah luas 3 ha.
- SHM, Pelabuhan Ratu.
- Cocok untuk kebun, villa atau perumahan.
- View laut.
- Lokasi tinggi dan bebas tsunami.

Peminat serius hubungi

WA : 0811 150 285





SAINT JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

Pre-K & Kindergarten | Primary | JHS | SHS

STUDENTS' Performance

Arts & Crafts with **globalart** Pre-K & Kindergarten

Drawing Competition with **FABER-CASTELL**

Open registration for Academic Year 2018 - 2019

PARENTING Talk Show

"Membangun **GENERASI Z** yang **KREATIF** dan **TANGGUH**"

8.00AM - 10.30AM

Yoris Sebastian
Konsultan Kreatif & Penulis buku Generasi Langgas

Bunda Lucy
Pakar Parenting, Psikolog, Hypnotherapist Trainer & Dream Coach

OPEN HOUSE

9 SEPTEMBER

Cultural night

4PM - 10PM



TEZ MENDRA

CLOSING OF SYNC 2017

PEARSON edexcel Approved Centre

School Partnership



kahitna

Jl. Kencana Loka Raya No. 8 Sektor XII, BSD Serpong - Tangerang
T. 021 - 7587 3345
021 - 7587 3565

LOCATION

Jl. Kencana Loka Raya No. 8 Sektor XII, BSD Serpong - Tangerang
T. 021 - 7587 3345 / 7587 3565

www.saintjohn.sch.id

Jl. Boulevard Horizon Broadway M1 No.1 - 2 The ICON, BSD City 15310
T. 0811 9638 898



SANTA LAURENSIA
Alam Sutera

Come & join us...

Joyful Learning Experience in Global Holistic Education

Open House

ACADEMIC YEAR 2018 - 2019

SATURDAY, SEPTEMBER 9, 2017 | 08:00 AM - 12:00 PM
COLUMBUS HALL, SANTA LAURENSIA SCHOOL - ALAM SUTERA CAMPUS

PRESCHOOL

KINDERGARTEN

ELEMENTARY

JUNIOR HIGH

SENIOR HIGH



**ENROLLMENT
STARTS NOW**

 (021) 539 - 8888 ext. 8535/8536

www.santa-laurentia.com

Jl. Sutera Utama No. 1, Alam Sutera
Serpong - Tangerang

 Santa Larentia School  @santa_laurentia



Komunika/ Otto

Ulang Tahun ke 39 Rm. Yaya OSC
10 Juli 2017



Komunika/ Rm. Yaya

Ulang Tahun ke 52 Rm. Bimo OSC
31 Juli 2017



Komunika/ Nerissa

Pelantikan Prodiakon
23 Juli 2017



Komunika/ Nerissa



Komunika/ Nerissa



Jo Hanapi



Jo Hanapi

Hari Anak Nasional Mall Alam Sutera 23 Juli 2017



Jo Hanapi



Jo Hanapi



Jo Hanapi



Jo Hanapi



Komunika/ Hedy



Komunika/ Hedy



Komunika/ Hedy

Acara Kreativitas BIA 23 Juli 2017



Komunika/ Tony



Komunika/ Tony



Komunika/ Tony

Rekoleksi Pembina BIA 30 Juli 2017



Komunika/ Nerissa



Komunika/ Nerissa

Seminar Lingkungan Hidroponik 6 Agustus 2017



Komunika/ Nerissa



Gerak Jalan Kebangsaan HUT St. Monika 6 Agustus 2017





Sanmon Youth Day

Selama tiga hari, OMK Sanmon melebur dalam Sanmon Youth Day. Terkesan tidak ada jarak dan perbedaan di antara mereka.

DENGAN tema “Young Catholic Heroes”, Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Serpong Gereja Santa Monika mengadakan kegiatan bersama Sanmon Youth Day. Kegiatan yang berlangsung pada 29 Juni hingga 1 Juli 2017 ini diselenggarakan untuk mengaktifkan orang-orang muda Katolik yang saat ini belum mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan di Gereja Santa Monika seiring dengan *hashtag* OMK, yaitu 500 to 5.000 (*Gopek to Goceng*).

Acara ini berisi bagaimana caranya menjadi orang muda yang benar-benar Katolik; tidak hanya Katolik KTP atau menjadi Katolik karena kedua orang tuanya. Beberapa sesi presentasi dan diskusi berlangsung, yakni tentang bagaimana menjadi Katolik. Selain itu, ada banyak *games* untuk menyelengi sesi-sesi tersebut.

“Sanmon Youth Day, Young Catholic Heroes”. Kalimat itu terus disuarakan dengan lantang oleh sekitar 200 peserta, yang seluruhnya merupakan Orang Muda Katolik yang ada di Paroki Serpong Gereja St. Monika. Ini merupakan acara besar OMK Sanmon yang biasa diadakan dua tahun sekali. Acara yang berlangsung di Serua Green Village Sawangan ini dijadikan ajang untuk mengumpulkan Orang Muda Katolik Paroki Serpong, khususnya mereka yang belum aktif. Hal ini selaras dengan visi OMK Paroki Santa Monika, yaitu OMK sebagai penentu masa depan Gereja Santa Monika yang mewujudkan kabar sukacita melalui pelayanan kasih kepada sesama, terutama orang muda.

Acara dimulai dengan berkumpulnya para peserta di pelataran gereja; dibuka dengan doa bersama. Kemudian para peserta Sanmon Youth Day satu per satu menaiki kendaraan tronton TNI yang telah disediakan oleh panitia. Tepat pada pukul 09.00, rombongan peserta dan panitia memulai perjalanan

menuju Serua Green Village Sawangan.

Tepat pada pukul 10.00, rombongan peserta disambut oleh panitia acara Sanmon Youth Day di lokasi. Para peserta pun melakukan kegiatan selanjutnya, yaitu pembagian kamar dan kelompok. Acara tersebut dibuat dan dirancang sedemikian rupa oleh panitia sehingga dapat dinikmati oleh seluruh peserta yang notabene berbeda umur, karena OMK terdiri dari rentang usia 13-35 tahun (yang belum menikah).

Acara diisi dengan materi yang dimulai dari pembahasan dasar mengenai apa yang seharusnya dilakukan sebagai umat Katolik hingga pada nilai-nilai kebangsaan dan acara *outbound*. Malam puncak berlangsung dengan menyelenggarakan api unggun.

Acara api unggun digunakan sebagai ajang mengakrabkan seluruh OMK paroki yang tergabung dalam acara ini. Mereka semua menjadi satu. Terkesan tidak ada jarak sama sekali dalam acara ini; mulai dari romo, frater, om dan tante Dewan Paroki Harian yang hadir. Panitia dan peserta berbaur menjadi satu. Acara ditutup dengan menari bersama diiringi lagu Gemufamire.

Pada hari ketiga, para peserta meninggalkan Serua untuk kembali ke Gereja St. Monika. Rangkaian kegiatan Sanmon Youth Day ini ditutup dengan Misa yang dipimpin oleh Romo Yulianus Yaya Rosyadi OSC. Kemudian dilanjutkan dengan pengumuman pemenang serta foto bersama.

Terlihat jelas bagaimana persatuan yang terjalin di antara OMK begitu erat melalui kegiatan yang berlangsung tiga hari ini. Diharapkan, persatuan dan kekompakan ini terus terjalin di antara OMK Paroki Serpong. Alhasil, OMK mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap sesama, Gereja, dan Negara. **K**

Agnes Listiarini

Tabernakel

KRISTUS selalu hadir di dalam perayaan Ekaristi, dalam rupa roti yang menjadi Sakramen Mahakudus. Selain dalam perayaan Ekaristi, tanda kehadiran Kristus itu dinyatakan dalam Sakramen Mahakudus yang disimpan di dalam tabernakel.

Jadi, tabernakel merupakan tempat Sang Kristus bertakhta di dalam gereja. Karena itu, tabernakel haruslah dibuat kokoh dan tidak mudah dibongkar, anggun, dan dihias dengan pantas.

Tabernakel dapat dimasukkan ke dalam tembok gereja atau kapel atau diletakkan pada sebuah tempat khusus yang menarik. Namun, jangan sekali-sekali meletakkannya di atas meja altar, tempat Ekaristi dirayakan!

Perlu diingat ya, bahwa altar bukanlah tempat menyimpan Sakramen Mahakudus. Altar adalah tempat perjamuan Ekaristi yakni tempat pengubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Tuhan Yesus, Sakramen Mahakudus!

Jadi, tabernakel merupakan “takhta” Tuhan Yesus di dalam gereja. Maka, setiap kali kalian memasuki gereja, jangan lupa untuk pertama-tama berlutut di hadapannya. Cara ini merupakan sikap hormat kalian kepada Tuhan Yesus.

Alangkah indahnya, bila hati kalian juga menjadi “tabernakel” Tuhan Yesus! Caranya, dengan menjadikan Dia sebagai pusat hidup kalian, dengan selalu mengingat-Nya dalam setiap kesempatan. **(Ist)** 



22

Ordo Salib Suci

KEBERADAAN *parakrosier* (sebutan bagi anggota Ordo Salib Suci) berawal dari lima pria Belgia yang tergabung dalam rumah tangga Radulf von Zähringen. Radulf mendampingi Kaisar Frederick Barbarossa dalam Perang Salib (1189-1191).

Seusai Perang Salib, lima orang itu memulai hidup baru. Ini merupakan awal terbentuknya Ordo Salib Suci (OSC). Rumah dan gereja kecil yang dipersembahkan untuk Santo Theobald dijadikan Asrama Induk OSC.

Pada Pesta Salib Suci, 3 Mei 1210, secara lisan Paus Inosensius III menyetujui berdirinya Ordo Salib Suci. Selanjutnya, tahun 1248, Paus Inosensius IV memberikan persetujuan penuh terhadap ordo ini. Dengan semboyan ‘Berbakti Demi Kepentingan Salib’, OSC menyebar ke Perancis, Inggris, Skotlandia, Jerman, dan Belanda.

Karya misi di Indonesia dimulai pada 9 Februari 1927 dengan kedatangan Yakobus Goumans, Marinus Nillesen, dan Yoane de Roo. Cicadas dipilih sebagai pusat karya misi. Karya ini berkembang ke Majalengka, Ciledug, Cicalengka, Garut, Subang, Karawang, dan Tasikmalaya.

Pada tahun 1955, mereka mendirikan Universitas Katolik Parahyangan. Dan pada tahun 1957, OSC di Indonesia membuka novisiat yang pertama di Biara Pandu, Bandung.

Pada tahun 1967 mereka merintis pendirian Institut Filsafat dan Teologi di Jl. Nias. Pada 20 Juli 1977 Bandung menjadi provinsi baru dengan nama Provinsi Sang Kristus.

Saat ini, Ordo Salib Suci Indonesia berkarya di Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Bandung, Keuskupan Sibolga, dan Keuskupan Agats.

Jika ada di antara kalian yang ingin menjadi pastor, ordo ini bisa menjadi pilihan lho! Bisa jadi, kalian akan tertarik melihat jubah mereka yang unik; putih hitam seperti penguin sebagaimana dikenakan oleh pastor-pastor di Paroki Serpong Gereja St. Monika. **(Ist)** 



23

Kuis Kitab Suci

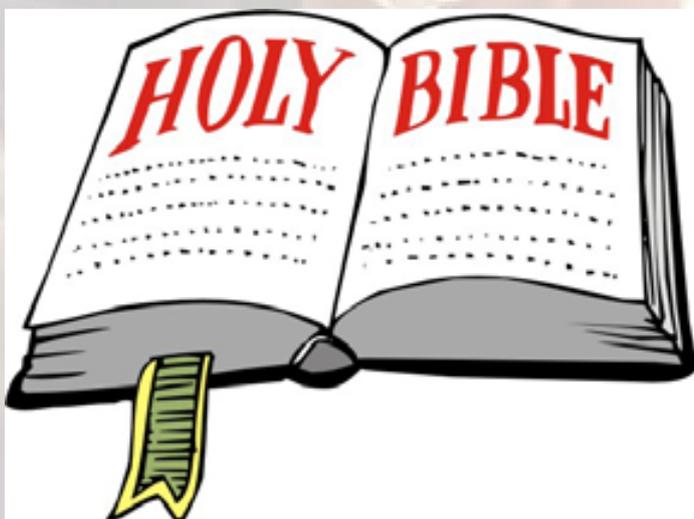
“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat” (Markus 2:27-28).

Yuk buka dan baca Injil Markus 3:1-6. Setelah itu, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Apa judul perikop Markus 3: 1-6?
 - a. Yesus menyembuhkan banyak orang
 - b. Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat
 - c. Murid-murid memetik gandum pada hari Sabat
2. Apa yang ditemukan Yesus di rumah ibadat?
 - a. orang lumpuh
 - b. orang kusta
 - c. orang yang mati sebelah tangannya
3. Apa kata Yesus kepada orang itu?
 - a. Marilah kamu yang letih dan berbeban berat...
 - b. Mari, berdirilah di tengah!
 - c. Mari bersukacitalah!
4. Kata Yesus lagi kepada orang itu...
 - a. Ulurkanlah tanganmu!
 - b. Ulurkanlah hatimu!
 - c. Julurkanlah kepalamu!
5. Siapa yang hendak mempersalahkan Yesus pada saat itu?
 - a. orang Galilea
 - b. orang Farisi
 - c. orang Yerusalem

Nah, sekarang jawablah pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pengetahuan iman Katolik di bawah ini ya!

6. Siapakah imam misionaris asal Spanyol yang menyebarkan agama Katolik di Indonesia?
 - a. Fransiskus Xaverius
 - b. Ignatius Loyola
 - c. Brendan
7. Di daerah mana pertama kali iman Katolik diwartakan di Indonesia?
 - a. Padang
 - b. Timor
 - c. Ambon
8. Apa nama lembaga di Vatikan yang bertugas menjaga dan menegakkan doktrin iman Gereja Katolik?
 - a. Kongregasi Ajaran Iman
 - b. Kongregasi Penggelaran Kudus
 - c. Kongregasi Doktrin
9. Apa nama biro perjalanan milik para Uskup di Indonesia?
 - a. Stella Kwarta
 - b. PT RAPTIM Indonesia
 - c. Hosana Tour
10. Siapakah Uskup Amboina?
 - a. Mgr. Petrus Turang
 - b. Mgr. Dominikus Saku
 - c. Mgr. Petrus Mandagi



Jawaban : 1.b 2.c 3.b 4.a 5.b 6.a 7.c 8.a 9.b 10.c



Perhelatan Akbar Anak-anak se-Dekenat Tangerang

Forum Komsos Dekenat Tangerang menggelar Perayaan Hari Anak Nasional. Mereka meluncurkan buku “Pelangi Kisahku” dan tiga film pendek.

KEDIAMAN pasangan suami-istri Jahya Santoso dan Siantini di Giri Loka 1 BSD City selama beberapa waktu berubah. Rumah yang lapang dan nyaman itu jadi berantakan dan *berjubelan* barang. Peralannya, rumah mereka menjadi semacam *base camp* persiapan Perayaan Hari Anak Nasional.

Sabtu, 22 Juli 2017, di rumah yang asri oleh pepohonan rindang tersebut, beberapa orang yang tergabung dalam kepanitiaan Perayaan Hari Anak Nasional sibuk mengisi sekitar 1.400 *goodie bags* yang akan dibagikan kepada anak-anak Bina Iman Anak (BIA) dari 13 paroki se-Dekenat Tangerang pada Perayaan Hari Anak Nasional.

Beberapa waktu sebelumnya,

pembuatan tiga film pendek yang dilakukan oleh Forum Komsos Dekenat Tangerang juga berlangsung di rumah pasutri Jahya-Sian. Kerepotan demi kerepotan yang berlangsung di rumah itu tidak sedikitpun memangkas keramahan mereka. “Tidak masalah rumah kami digunakan,” ungkap Jahya.

Sejak sekitar empat bulan sebelumnya, panitia Perayaan Hari Anak telah sibuk berkulat menyiapkan tiga hal; yakni pembuatan tiga film pendek, pembuatan buku cerita anak, dan perhelatan Hari Anak Nasional yang jatuh pada 23 Juli 2017.

Buku dan Film

Jauh-jauh hari sebelum hari H, Ketua Panitia Perayaan Hari Anak Nasional Dekenat Tangerang, Helena Sapto, sudah

mengkoordinir panitia yang terdiri dari perwakilan Seksi Komsos 13 paroki se-Dekenat Tangerang. Pada rapat pertama panitia ditetapkan bahwa mereka akan membuat buku dan film.

Ada tujuh nilai kehidupan yang akan diedukasi kepada anak-anak melalui pembuatan buku dan film, yakni berbagi, ketaatan, kejujuran, kesederhanaan, ketekunan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Tim buku yang dikoordinir oleh Erwin Susilo dan Tim film yang dikoordinir oleh R. Soetrisno bekerja serempak. Kekompakan di antara panitia terasa.

“Kami ingin berbagi dengan anak-anak. Lalu, kami memilih tujuh karakter yang dituangkan ke dalam cerita untuk anak-anak Indonesia,” ungkap Erwin, Anggota Komisi Komsos Keuskupan

Agung Jakarta.

Ketua Komisi Komsos Keuskupan Agung Jakarta, RD Harry Sulisty, sangat mendukung upaya baik yang telah dimulai oleh Forum Komsos Dekenat Tangerang dengan menerbitkan buku cerita anak. “Semoga upaya ini juga menumbuhkan gerakan gemar membaca sejak usia muda,” harapnya.

Ita Sembiring, sebagai Tim film, mengungkapkan hal senada. “Kami mencari nilai-nilai untuk menumbuhkan karakter anak Indonesia menjadi lebih baik. Kami menentukan tujuh nilai yang kami coba ramu dalam tiga film yang diputar pada Perayaan Hari Anak Nasional.”

Hari H

Acara berlangsung di Atrium Mall Alam Sutera. Sekitar 1.300 anak

Bina Iman Anak berhimpun untuk merayakan Hari Anak Nasional pada 23 Juli 2017. Dengan wajah ceria, mereka mengibarkan bendera Merah Putih sembari menyanyi. Mereka juga menyaksikan pembacaan dongeng, pemutaran film, dan beberapa atraksi lainnya.

Dalam kesempatan itu, Helena Sapto mengungkapkan bahwa Forum Komsos Dekenat Tangerang menyelenggarakan acara ini sebagai pelaksanaan tugas dari Komsos KAJ. “Anak-anak harus bangga menjadi anak-anak Indonesia. Jadilah anak-anak yang gembira!”

Lebih lanjut Helena mengemukakan bahwa Komsos Dekenat Tangerang memanfaatkan momen Hari Anak Nasional untuk mengingatkan anak-anak agar gemar membaca. Selain itu, anak-anak diajak menonton film.

“Melalui film, diedukasi tujuh nilai kehidupan,” ujar Ketua Forum Komsos Dekenat Tangerang ini.

Pastor Deken Dekenat Tangerang, RD Yus Noron, dalam sambutannya mengingatkan kepada anak-anak yang hadir untuk jadi anak yang gembira. “Bersyukurlah kepada Tuhan karena ada Hari Anak Nasional,” ucapnya.

Romo Yus mengingatkan bahwa ada anak-anak lain yang tidak mendapat kesempatan untuk berkumpul seperti ini. “Jangan lupa untuk mendoakan mereka yang tidak memperoleh anugerah kesehatan dan kegembiraan seperti kalian.”

Di pengujung acara, anak-anak mendapat makan siang dan *goodie bag* yang menarik berisi paket *snack* dan permen serta majalah Cathkids. 

Maria Ety



OETOMO AGENCY
PENYALUR KORAN, MAJALAH
TABLOID & IKLAN

B. SUNARYO
WA. 0815 1166 9300
0877 7448 8009
0852 1663 3204

KORAN :
KOMPAS, POS KOTA, MEDIA INDONESIA,
REPUBLICA, KORAN TEMPO, INDO POS,
RAKYAT MERDEKA

MAJALAH :
GATRA, KARTINI, FEMINA, GADIS,
KAWANKU, TEMPO, INTISARI

MENERIMA PENYEBARAN BROSUR

KIOS : JL. ANGKASA RAYA (BELAKANG RUKO RB2-1)
RUMAH : JL. PINUS RAYA F 1/9, SEKTOR 1-1 BSD

Pin BB 2A2770E9

LINGKUNGAN PAULUS

Praktek Dokter Gigi
NOVENA



Drg Ignatia Wurangian Sp.Prof
Jl. Sumatra H1 No.7
Nusa Loka, Sektor XIV BSD
Telp: 538 4540

Praktek gigi anak, Pendidikan barang gigi,
Bedah gigi, Gigi tiruan, perawatan gigi,
Pemeriksaan & Perawatan umum gigi,
Mencabut gigi, Pencabutan gigi,
Operasi gigi yang beresam,
Perawatan implan gigi

NOVENA
Jl. Sumatra H1/7
Nusa Loka, BSD



Menawarkan jasa les privat untuk mata pelajaran:

- ◆ Matematika (SD, SMP, SMA)
- ◆ Matematika Teknik (Universitas)
- ◆ Fisika (SMP, SMA)
- ◆ Kimia (SMP, SMA)
- ◆ Bahasa Jerman (Deutsch als Fremdsprache)

Contact: PAULUS
E-Mail: microrhep@outlook.com
Phone: (021) 538 4540 / 0858 1378 4047
(HP/WA)



Pelantikan Prodiakon Baru Paroki Serpong

Sejumlah 28 prodiakon baru Paroki Serpong dilantik. Sesuai bacaan Injil pada hari itu, mereka diingatkan untuk menjalani tugas perutusan dengan penuh sukacita.

SETELAH melalui proses pencarian dan penerimaan calon prodiakon; dari tahap wawancara, persetujuan romo pastores, dan diterimanya sebagai prodiakon melalui surat pengangkatan No. 201/3. 16. 51 /2017 yang ditandatangani oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo, terpilih 28 prodiakon baru Paroki Serpong Gereja St. Monika.

Berdasarkan surat pengangkatan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan proses persiapan pelantikan. Para calon prodiakon terpilih melaksanakan pengukuran untuk pembuatan jubah (alba), mendapatkan singel (tali ikat pinggang), dan kalung salib. Bersama sama, mereka mengadakan gladi bersih untuk persiapan jalannya Misa dan pelantikan.

Tibalah saatnya, Minggu, 23 Juli 2017, dalam Misa pukul 09.30 di Gereja St. Monika, para calon prodiakon terpilih melaksanakan dan mengikuti Misa dan pelantikan sebagai prodiakon dengan masa tugas 4 Juni 2017 sampai dengan 7 Januari 2020. Pelantikan berlangsung dengan tertib dan khidmat. Para calon prodiakon terpilih mengucapkan janji penugasan mereka.

Seusai Misa, dengan wajah lega dan sukacita, para prodiakon baru kembali maju ke depan altar untuk berfoto bersama. Mereka mendapat ucapan selamat dari istri, putra-putri mereka, kerabat, juga teman-teman lingkungan. Kepala Paroki Serpong, Romo Bimo, pun membaur bersama para prodiakon baru dan keluarganya. Mereka saling memberi salam. Suasana riuh mewarnai di depan altar setelah foto bersama.

Melihat suasana itu, terlintas kutipan Injil Markus 6: 7-13 tentang Yesus mengutus para murid-Nya pergi berdua-dua. Kita semua diutus untukewartakan Injil. Para prodiakon baru mewartakan Injil melalui perutusannya menjadi prodiakon; menerimakan Komuni Suci dalam perayaan Ekaristi dan kepada

orang sakit dan jompo, memimpin ibadat Sabda, serta memimpin upacara pemakaman.

Melalui kutipan Injil tersebut, Yesus berpesan kepada para murid-Nya untuk tidak membawa apa-apa. Yesus mengingatkan kita semua untuk percaya pada kuasa Ilahi-Nya dan penyertaan-Nya, menerima tugas perutusan, menjalaninya dengan penuh sukacita. Tuhan akan selalu memampukan kita.

Mengapa diutus berdua-dua, tidak seorang diri, meyakinkan kita bahwa kita tidak sendirian, ada teman dalam tugas pelayanan dengan saling menopang dan membantu.

Bacaan liturgi Minggu, 23 Juli 2017, tentang Gandum dan Ilalang. Kita semua diundang untuk menumbuhkan benih gandum yang ada di dalam diri kita melalui perutusan masing-masing dan mengkerdikan ilalang. Sang pemilik lahan selalu menyertai dan menjaga sehingga kita semua semakin berisi, merunduk dengan kerendahan hati, dan bermanfaat bagi sesama.

Adapun ke-28 prodiakon baru itu adalah Vincentius Suwandi, A. Vincentius Ferry Nofritajaya, Paulus Sugiharto Dharmawan, Lambertus Wake, Ign. Arnoldus M. Karundeng, Yoseph Kopertino Bobby Tjahya, Valentiono Antonio Lontoh, Cesarius Albertus Kristiyanto, Yohanes Suwandi Halim, Antonius Rudy Tanureja, Claudius David Andi Hadinata, Stefanus Sukendar, Robertus Suparjo, B. Yoseph Labre Eddy Boediarto, M. Christopher Maksum Mak, Albertus Yoseph Djoko Muetedjo, Arius Yakobus Hari Muljono S., Cornelius Djody Herman, Alexius Yongkie Njo, Joseph Lukman S. Mulia, Agustinus Sutarsang, Yohanes Pama Nedabang, Yoh. De Britto Erick Purwanto, Matias Ign. Novel Dharma Tjahja, Aloysius Gunadi Sugiharso, Tarsisius Tanu Budiarto, Thomas Eko Wibowo Sutanto, dan Ronald Joseph Haryanto W. 

Danni Ananto



Misa Syukur 1D ASAK KAJ

Axel Stephen Handoko dan Monica Julia Widjaja dari ASAK St. Monika menjadi pemenang lomba ASAK Got Talent - Anak ASAK Berprestasi.

RANGKAIAN acara satu dekade Ayo Sekolah Ayo Kuliah Keuskupan Agung Jakarta (1D ASAK KAJ) dipuncaki dengan Misa Syukur pada 22 Juli 2017 di Paroki Bojong Indah Gereja St. Thomas Rasul -- paroki cikal-bakal gerakan ASAK. Pada tahun 2007, Yanto J. Wibisono, sang penggagas, berdomisili di sana.

Misa diawali dengan lagu pembukaan yang meriah "Mari Kita Bersukaria". Koor merupakan kolaborasi anak ASAK Maria Bunda Karmel dan ASAK St. Bernadet. Mereka bernyanyi sambil memainkan angklung, ditingkahi orkes keroncong St. Clara.

Mgr. Ignatius Suharyo, Uskup Agung Jakarta, mempersembahkan Misa Syukur sebagai selebran utama, didampingi 16 imam konselebaran dari berbagai paroki dan tarekat, di antaranya RP Justinus Sigit Prasadja SJ (Ketua Komisi PSE KAJ).

Dalam homili, Mgr. Suharyo mengucapkan proficiat untuk ulang tahun kesepuluh ASAK KAJ yang telah menggerakkan 58 dari 67 paroki di KAJ. Menurut Uskup, rasa syukur yang dirayakan dalam Ekaristi dapat diartikan bahwa gerakan ASAK merupakan bagian dari karya agung Tuhan. Perjumpaan dengan Kristus dialami oleh semua yang

terlibat di dalam program ASAK.

Sebagaimana diungkapkan dalam bacaan Injil mengenai Nikodemus yang lahir baru dan pengalaman pribadi Paulus sebagai ciptaan baru (bacaan pertama) setelah mengalami perjumpaan dengan Kristus, perjumpaan dalam keluarga besar ASAK telah membuat setiap pribadi dikuasai oleh kasih Kristus; rela mengorbankan waktu, pikiran, tenaga, dan dana untuk gerakan ASAK, karena hati kita tergerak untuk berbela rasa kepada sesama yang membutuhkan. Semoga gerakan ASAK ini menjadi suatu gerakan yang menyebarkan virus bela rasa kepada saudara-saudara yang lain agar mengalami kelahiran baru dan ciptaan baru.

Yanto Wibisono, dalam sambutannya sesuai Misa, menyatakan tidak pernah membayangkan bahwa setelah satu dekade perjumpaan, ASAK KAJ sudah menjadi keluarga besar (per Juli 2017: 57 paroki & dua stasi, 4.920 anak Ayo Sekolah, 710 anak Ayo Kuliah, 35 anak Seminari (total 5.674 anak, alumni Ayo Sekolah 1,620 anak, alumni Ayo Kuliah: 90 anak, dan 3.211 penyantun aktif). Dalam perjumpaan itu terjadi proses saling belajar antara pengurus ASAK dengan anak ASAK dan orang tuanya, juga saling belajar antara pengurus

ASAK dengan pastor parokinya, antara pastor paroki dengan anak ASAK dan keluarganya, sehingga menjadikan hidup lebih berarti.

Fase kedua, menurut Yanto, merupakan suatu "katekese yang hidup," di mana anak ASAK yang sudah kerja magang menjadi donatur ASAK dengan uang saku yang diterimanya. Selanjutnya, dengan keberadaan alumni Ayo Kuliah yang sudah bekerja di berbagai perusahaan, ASAK KAJ menapaki fase baru dengan terbentuknya Paguyuban Alumni ASAK. Pada kesempatan ini pengurus paguyuban menerima berkat perutusan dari Mgr. Suharyo.

Acara berikutnya adalah pengumuman pemenang lomba ASAK Got Talent - Anak ASAK Berprestasi. ASAK St. Monika diwakili oleh Axel Stephen Handoko yang meraih juara kedua dan Monica Julia Widjaja yang berada di posisi 13 dari 18 finalis (total 34 peserta dari 20 paroki). Untuk lomba ini, peserta hanya mengirimkan data pribadi dilampiri dengan daftar prestasi serta fotocopy piagam, sertifikat, foto-foto, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya atas prestasi mereka.

Axel berprestasi di bidang olah raga catur sejak belia. Prestasi terbaiknya adalah Juara Pertama Kejurda tingkat Provinsi Banten kelompok umur 15 tahun, dua tahun beturut-turut: 2016 dan 2017. Ia berhak mewakili Provinsi Banten di kejuaraan tingkat nasional.

Monic sudah memiliki prestasi di bidang akademik sejak SD. Dia juga multi talenta: menulis, membaca Kitab Suci, serta ikut kompetisi membuat film pendek bersama teman-temannya di SMA. Sebagai Juara Pertama Lomba Baca Kitab Suci 1D ASAK KAJ, Monic bertugas menjadi lektoris yang membacakan ujud-ujud doa umat dalam Misa Syukur 1D ASAK. (**Noviyanti Rahardjo**)

Selengkapnya mengenai rangkaian acara 1D ASAK KAJ bisa dilihat di tautan berikut: <https://asakmonika.wordpress.com/2017/05/18/jambore-1d-asak-kaj-2017/>

Vena

Menyanyi dan Mengajar

LENGKINGAN suara Maria Vivekaviarti membelah kesenyapan auditorium Gedung Kesenian Jakarta pada Sabtu, 18 Februari 2017.

Di hadapan ratusan penonton, dara dengan nama panggilan Vena ini berperan sebagai Guru Mahira dalam Drama Musikal “Bagi Kami Purnama”. Seraya melantunkan sebuah lagu, ia turun dari atas panggung yang temaram. Lantas, ia melangkah di antara kursi-kursi penonton.

Seusai memungkas satu lagu, tepuk tangan penonton membahana. Hari itu, Vena tampil dua kali dalam pementasan Teater Narada Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta. Bagi Vena, menyanyi senantiasa mengusung sukacita di hatinya. Ia menyadari sungguh, suaranya yang khas bervibra merupakan anugerah Ilahi. Maka, keinginannya menyanyi pun tak keluar dari jalur pelayanan.

“Saya ingin menyanyi untuk Gereja,” ungkap gadis kelahiran 24 Juni 1995 ini.

Sejak Kecil

Menyanyi adalah bagian hidup Vena, bawaan sejak ia lahir. “Sewaktu bayi, saya tidak mau tidur sebelum dinyanyikan oleh Mama,” ungkapnya. Di bangku SD, Vena sudah ikut koor Lingkungan St. Mikael Puspita Loka. Padahal, teman-teman koornya adalah orang-orang dewasa.

Di usia SMP, pelatih koor Vox Amabilis pada waktu itu, F. Widyastuti, mendapati bakat menyanyi Vena. Alhasil, Vena diajak untuk menjadi “Bunda Maria bernyanyi” dalam konser penggalangan dana bagi sebuah gereja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Acara tersebut berlangsung di Sekolah Jerman BSD.

Di bangku SMP St. Ursula BSD, bakatnya tampil di atas pentas terendus oleh guru-gurunya. Ia mulai diminta menjadi MC maupun menyanyi untuk konser-konser di sekolahnya. “Salah satu yang mengesankan bagi saya adalah



Dok. Pri

berperan sebagai Madam Thenardier dalam drama musikal *Les Miserables* saat SMA,” kenangnya. Konser yang menuai sukses itu tidak hanya berlangsung di Auditorium St. Ursula BSD tetapi juga di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Seiring bergulirnya waktu, Vena mulai diminta untuk menjadi solis dalam berbagai kesempatan.

Kendati kuliahnya di Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya cukup menyedot perhatian, hasratnya untuk menyanyi tak pernah sirna. Vena bergabung dalam Paduan Suara Atma Jaya, Gita Swara Jaya. Selama dua periode kepengurusan, ia menjabat sebagai Sekretaris.

Pengalaman terlibat dalam paduan suara mahasiswa ini memberi kesempatan kepadanya untuk ikut tampil dalam konser “A Tribute to John William” yang dihelat oleh konduktor kondang, Addie M.S. pada tahun 2016.

“Kesempatan ini memperkaya pengalaman saya menyanyi di atas panggung,” ujar Vena.

Di Depan Uskup

Pengalaman lainnya yang menggembarakan Vena adalah ketika ia berkesempatan menjadi MC sekaligus menyanyi di hadapan Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo, dan para pejabat Gereja pada Perayaan Natal tahun 2012 dan 2013 di Auditorium Keuskupan.

Saat Natalan 2013, secara khusus Bapa Uskup mengapresiasi penampilan Vena. “Waktu itu, saya ngemsi dan juga menyanyikan lagu Enya berjudul *Only Time*,” ungkap Vena.

Menjelang akhir tahun 2016, bersama Paduan Suara kampusnya, ia mengikuti Pesparawi di Medan. “Ini pengalaman yang seru bagi saya karena Gita Swara Jaya berhasil mendapat dua *gold medal* untuk kategori *Musica Sacra* dan *Gospel*,” ujarnya.

Belakangan, Vena ingin fokus mengerjakan skripsi. Namun, ia tetap mendukung koor Lingkungan St. Mikael dan memenuhi permintaan pelatih Vox Amabilis, Hermans Hokeng, untuk menjadi solis pada Jumat Agung tahun 2017.

Ternyata, Vena tak hanya suka menyanyi. Bakat mengajarnya sudah tampak sejak ia duduk di kelas 1 SMP. Guru bahasa Inggrisnya meminta Vena untuk menjadi mentor bagi teman-teman kelasnya yang mendapat nilai jelek.

Vena suka berbagi ilmu. Ia sempat menjadi relawan pengajar dari ECOSOC Institute di kawasan Rawa Buaya Jakarta. “Saya mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak kurang mampu,” tuturnya.

Saat ini, Vena menjadi asisten Ketua Program Studi Psikologi Klinis Unika Atma Jaya. Ketika ditanya cita-citanya, tanpa ragu ia mengungkapkan ingin jadi pengajar. “Ya *nggak* jauh-jauh dari dunia pendidikanlah...,” ucapnya sembari melepas senyum. **K**

V. Natary

Siantini Jahya

Ahlinya Konsumsi

DI belakang panggung perayaan Hari Anak Nasional yang berlangsung di Mall Alam Sutera, Minggu, 23 Juli 2017, Siantini Jahya tampak amat sibuk. Ibu satu putri yang akrab disapa Sian ini mencermati pembagian boks makan siang dan *goodie bags* kepada para pendamping Bina Iman Anak dari 13 paroki se-Dekenat Tangerang.

Selanjutnya, Sian menghitung dengan saksama jumlah *goodie bags* yang masih tersisa. Ia bertahan di lokasi hingga acara usai.

Persiapan acara yang diikuti oleh sekitar 1.300 anak ini cukup menyedot energi Sian. Sejak sehari sebelumnya, ia nyaris tidak beristirahat demi terlaksananya acara tersebut. Rumahnya yang asri di Giri Loka BSD mendadak berantakan karena dijadikan lokasi penyimpanan bertumpuk-tumpuk barang dan kardus-kardus *snack* dari sponsor. Tak hanya itu, ia juga menyiapkan kudapan serta makan siang dan makan malam bagi panitia.

Bahkan, syuting tiga film pendek untuk perayaan Hari Anak Nasional pun berlangsung di kediamannya. Ternyata, kehebohan demi kehebohan itu malah membuatnya bersukacita.

“Saya sangat bersyukur sudah diberi kepercayaan untuk tugas tersebut. Bagi saya, tugas yang sudah diterima harus saya laksanakan 100 persen agar berjalan dengan baik,” tandasnya.

Sebagai koordinator konsumsi, Sian mengaku selalu dibantu oleh teman-teman yang luar biasa. Lagi pula ia yakin bahwa Tuhan senantiasa menyertainya. “*Seribet* apa pun, kalau saya mengerjakannya dengan sukacita pasti terasa enteng,” ujarnya.

Berbagai Kesempatan

Hanya sepekan berselang setelah perhelatan Hari Anak Nasional, Minggu, 30 Juli 2017, Sian sudah sibuk lagi mengurus konsumsi bagi para peserta rapat Dewan Paroki Pleno St. Monika. Hari itu, Sian tampak cerah mengenakan baju berwarna oranye. Dengan sikap ramah, ia mendekati bangku-bangku peserta rapat untuk menawarkan permen dan es lilin.

Dalam berbagai kesempatan, Sian kerap mendapat tugas mengurus konsumsi. Awalnya, ia sering diminta untuk menyiapkan konsumsi pada acara-acara yang berlangsung di lingkungannya, St. Yoseph. Begitu juga di acara-acara RT/RW kompleks Giri Loka BSD, ia pun sering diminta untuk menyediakan konsumsi.

Akhirnya, ia *keterusan* dipercaya mengurus konsumsi untuk perhelatan-perhelatan besar gerejani, seperti Pesta Nama, Paskah, Natal, dan Komuni Pertama. Begitu juga pada acara-acara yang diselenggarakan oleh Forum Komsos Dekenat Tangerang, Sian selalu kebagian mengurus konsumsi.



Dok. Pri

Baptis Dewasa

Sian lahir dan dibesarkan dalam keluarga Buddha. Namun, orang tuanya menyekolahkan di sekolah Katolik. Alhasil, ia terbiasa dengan lingkungan Katolik. Setelah bekerja, Sian kos di Kramat, Jakarta Pusat. “Lingkungan di tempat kos adalah anak-anak Mudika. Mereka mengajak saya untuk bergabung,” kenangnya.

Karena sering melihat kegiatan-kegiatan teman-temannya, Sian mulai tertarik menjadi Katolik. Tahun 1984, ia dibaptis di Gereja Hati Kudus Kramat. “Mulailah saya aktif di Mudika. Namun, keaktifan saya waktu itu tidak maksimal karena saya bekerja,” akunya.

Setelah menikah, Sian ikut sang suami Jahya Santoso tinggal di Kranji, Bekasi. “Saya aktif dalam kegiatan-kegiatan lingkungan dan Paroki St. Mikael Kranji,” tuturnya. Belakangan, mereka menetap di BSD.

Sian aktif di WKRI. Ia pernah menjadi Ketua Bidang Humas WKRI Cabang St. Monika selama dua periode. “Saat ini, saya menjadi Ketua WKRI Ranting St. Yoseph,” ungkapny.

Bagi Sian, bisa melayani banyak orang merupakan kebahagiaan tak terduga. Ia rela melakukan kerepotan-kerepotan yang bagi sebagian orang justru dihindari. Banyaknya waktu yang tersita serta rumah yang jadi berantakan demi konsumsi acara, bukan masalah baginya. Terlebih, sang suami selalu mendukung aktivitasnya tersebut.

“Saya bahagia sekali bisa melayani dan menyenangkan banyak orang,” ujarnya seraya mengait senyum. Sementara orang-orang yang dilayaninya pun senang karena makanan dan *snack* yang disajikan oleh Sian dkk selalu mengundang selera. **K**

Maria Etty

Fr. Roberto Reno Sitepu OSC

Sempat Shock

KETIKA hendak difoto oleh Romo Yulianus Yaya Rosyadi OSC, Frater Roberto Reno Sitepu segera mengenakan jubah Ordo Salib Suci miliknya. Ia bangga dan suka sekali pada jubahnya karena sesuai dengan warna favoritnya.

“Saya suka warna hitam, putih, dan merah seperti jubah OSC,” kata biarawan kelahiran Bandung, 17 Oktober 1993 ini. Itu pula sebabnya, Frater Reno berbulat hati masuk OSC. Salah satu alasannya karena jubahnya memikat.

Sejak Kecil

Sejak kecil, putra sulung pasangan Masrin Kris Sitepu dan Lusiana Sunarsasi ini sudah bercita-cita menjadi pastor. “Saya tertarik menjadi pastor karena melihat sosok pastor di paroki kami,” ungkapnya. Keinginan ini semakin pekat karena didukung oleh sang ayah.

Alhasil, setamat SMP Santo Mikael Cimahi, ia mulai merintis jalan imamat. Ia melanjutkan studi di Seminari Menengah Mertoyudan Magelang. Setamat dari sana, ia masuk Biara OSC sambil kuliah di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan Bandung. “Hidup bersama di biara merupakan bagian dari spiritualitas OSC,” ujarnya.

Frater Reno menyebutkan sejumlah imam yang menjadi tokoh panutan dalam hidupnya. Di antaranya, Pastor Yulius Himawan OSC, Pastor Pandoyo OSC, Pastor Saptono Hadi Pr, Pastor Managamtua Simbolon SJ, dan Pastor Leonardus Samosir OSC. “Juga Mgr. Antonius Subianto OSC, Uskup Bandung,” tambahnya.

Tokoh imam panutan itu dikenalnya di berbagai lokasi. “Sebagian kenal di paroki, sebagian lagi kenal di seminari, dan lainnya saya kenal setelah masuk biara,” kenangnya.

Dua Peristiwa

Ada dua peristiwa yang menggembirakan Frater Reno yang sampai sekarang masih tersimpan di benaknya. Yang pertama, sewaktu Seminari Menengah Mertoyudan mengadakan *peregrinasi*, semacam ziarah dengan berjalan kaki ke Paroki Salib Suci Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jalan kaki itu dilakukannya bersama beberapa seminaris calon Jesuit. “Saat itu, saya yang membawa salib berwarna hitam meski hal itu berisiko,” kenangnya lagi.

Peristiwa kedua adalah saat Frater Reno mengikrarkan Kaul Perdana di hadapan Magister General OSC, Mgr. Glen Lewandowski OSC, di Wisma Pratista Bandung pada 28 Agustus 2014. “Beliau memberkati salib yang saya peroleh dari teman-teman frater. Salib itu merupakan hadiah dalam suatu perlombaan di skolastikat.”

Sedangkan peristiwa menyedihkan baginya adalah saat awal ia masuk Seminari Menengah Mertoyudan. “Empat puluh hari pertama tinggal di seminari terasa menyedihkan karena saya mengalami *homesick*,” akunya.

Medio 2017, Frater Reno mendapat perutusan untuk menjalankan Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Paroki Serpong Gereja Santa Monika. “Saya sempat merasa *shock* karena awalnya saya menyangka akan diutus ke Papua atau seminari menengah.” Tentu saja ia tidak bisa menolak perutusan ini.

Tentang perkembangan umat Paroki Serpong, ia menilai potensinya



Komunika / Pastor Yaya OSC

luar biasa dinamis. “Saya berharap umat Santa Monika tetap bersemangat dalam menghayati hidup beriman Katolik dalam doa, pewartaan, dan cara hidup sehari-hari.”

Rasa Syukur

Soal makanan, Frater Reno mengaku tidak pilih-pilih. Semua hidangan yang disajikan di hadapannya akan dinikmatinya dengan rasa syukur. “Tapi, kalau disuruh memilih, saya akan mengatakan gudeg Yogya yang ada kepala ayamnya dan cap cay yang ada kembang tahunya,” katanya tentang makanan kegemarannya.

Frater Reno memiliki beberapa hobi. Di antaranya, bermain violin. “Kalau bisa tidak bermain sendirian karena jadi terasa sepi,” lanjutnya. Ia juga gemar bermain *games* dan menyetir mobil pada malam hari. Membaca dan menulis renungan dan jurnal harian juga merupakan kesukaannya pada waktu luang. **K**

Helena Saptoro



Tuhan Tidak Tidur

oleh Johanna Kemal

KUPANDANGI dinding rumahku yang warnanya sudah memudar. Di sana-sini banyak bercak-bercak karena lapuk dimakan usia. Aku terbaring di kamarku ukuran dua kali tiga meter yang telah kutempati sendiri selama satu tahun delapan bulan sembilan belas hari karena kekasih jiwaku telah terlebih dahulu menghadap Sang Ilahi.

Anakku perempuan satu-satunya yang sewaktu kecil kurang kuperhatikan --karena aku lebih sering terbang dikarenakan pekerjaanku sebagai pramugara maskapai penerbangan terbesar di Indonesia-- ternyata mempunyai kelainan mental. Alhasil, dia tak bisa bekerja meskipun saat ini usianya sudah menjelang lima puluh tahun dan masih belum menemukan jodohnya. Beruntung, dia masih bisa berjalan dan bicara.

Semua ini sering mengganggu pikiranku pada saat-saat aku sendirian setelah pensiun, terutama sejak istriku meninggalkanku untuk selamanya.

Sering terasa nyeri di bagian lambungku, di antara kedua tulang dada. Ketika aku merasa tangan ini kesemutan dan kaku, aku memutuskan untuk mengunjungi dokter bagi para pensiunan untuk mengetahui apa penyebabnya. Diri ini tidak terlalu terhenyak ketika dokter mengatakan bahwa aku mengalami masalah pada jantung dan harus segera dikateter untuk mengetahui lebih detail penyebabnya.

Sebagaimana biasa kulakukan setiap hari, aku berjalan kaki sambil berdoa di dalam hati untuk mengikuti Misa Harian di gereja yang berjarak tak sampai satu kilometer dari rumahku. Aku masih berlutut di bangku setelah Misa usai. Aku memohon kepada-Nya agar memberikan kekuatan baru kepadaku pada hari ini. Karena tiada lagi tempatku mengadu, selain hanya kepada-Nya Sang Raja Semesta Alam. Setiap kali aku menyambut Ekaristi Mahakudus, aku merasa bahwa Dia selalu memperhatikanku dan ada untukku.

Hari ini aku harus masuk rumah sakit

yang dirujuk oleh dokter perusahaan untuk pemeriksaan kateterisasi. Aku berangkat naik bus umum hingga tiba di rumah sakit yang dituju di daerah Jatinegara. Beruntung, aku bertemu dengan dokter yang satu daerah denganku.

Aku langsung menjalani rawat inap untuk pemeriksaan kateterisasi esok hari, setelah semua persyaratan pemeriksaan dilakukan. Namun, ketika disodorkan perkiraan biaya yang harus kubayar, ternyata jatah pengobatanku sudah over limit. Aku cukup tersentak karena diperkirakan biayanya dua puluh delapan juta rupiah. Dari mana aku bisa membayarnya sedangkan uang pensiunku saat ini sangat tidak memadai bagi anakku dan aku yang sudah renta ini.

Beruntung, kami mendapat bantuan dari anakku laki-laki yang meskipun bekerja keras tetapi tidak berkelebihan karena ia harus membiayai istri dan kedua anaknya yang masih SMP. Maka, kami masih dapat bertahan.

Tekanan darahku yang semula 130/80 mendadak naik menjadi 170/90 sehingga

aku dipanggil oleh Dokter Nico yang bertugas di rumah sakit tersebut.

Dokter Nico menanyakan, mengapa tiba-tiba tekanan darahku naik. Kujawab bahwa aku tidak mempunyai uang untuk membayar perkiraan biaya tersebut sehingga aku ingin pulang saja dan secepat mungkin meninggalkan rumah sakit tersebut.

Tetapi, Dokter Nico berkata, “Bapak tidak usah khawatir. Biar saya yang akan mengurus semuanya. Bapak tidak perlu memikirkan biaya. Yang penting, Bapak segera mendapatkan pertolongan...”

Serasa tidak percaya hati ini, kala aku mendengar kalimat-kalimat itu diucapkan oleh dokter yang memang dulu beberapa kali pernah kulayani waktu aku masih terbang.

Di dalam hati aku bergumam, “Tuhan, Engkau mengetahui setiap langkahku, setiap kesulitanku, dan desah napasku, sampai Engkau mengutus Dokter Nico yang bermurah hati mau menolongku.”

Aku pasrah ketika dilaksanakan kateterisasi keesokan harinya. Setelah selesai, aku diperbolehkan pulang.

Sebelum pulang, aku harus membereskan administrasi rumah sakit. Memang biaya dua puluh delapan juta rupiah yang seharusnya aku bayar telah ditanggung oleh perusahaan (diurus oleh Dokter Nico) sebagai jatah berobat rawat inap selama setahun. Artinya, jatahku berobat rawat inap untuk tahun ini sudah habis.

Kasir menyodorkanku biaya yang tidak dapat ditanggung oleh perusahaan seperti tissue, dll. Aku diharuskan membayar lima ratus ribu rupiah lebih....

Sekali lagi, aku mengatakan bahwa aku tidak siap dengan uang sebanyak itu. Aku memohon bicara dengan Dokter Nico. Beliau mengatakan kepadaku supaya aku tidak usah membayar apa-apa. Benar, ketika kasir menelepon Dokter Nico, maka dokter yang diutus oleh Tuhan itu mengatakan kepada kasir agar membebaskan biaya tersebut dari gajinya.

Sungguh, aku tidak dapat berbuat apa-apa selain berucap dalam hati, Tuhan memang tidak tidur dan selalu memperhatikan aku.

Terpujilah nama-Nya selamanya! 

Untuk donasi di Komunika mohon ditransfer ke :

**BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa
Monika**

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN.

Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim pesan ke :

**Poppy - 0815.855.992.87
(SMS/Whatsapp saja)**

Bagi yang mengirim donasi atas **nama pribadi** supaya mengirim SMS/Whatsapp memberitahukan dari lingkungan mana kiriman donasi itu.

Dana untuk SPKSM, Sie Sosial dll yang salah kirim ke account Komunika tidak akan dikembalikan. Dana tersebut akan diterima sebagai donasi untuk Komunika

Pengiriman dana ke alamat dibawah ini mohon mempergunakan nomor account yang baru seperti tercantum dibawah ini.

Untuk mengetahui pengiriman dana dari siapa mohon SMS ke nama yang tercantum dibawah ini

SPKSM :

BCA - 497- 0750067

a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Call center - 0812.830.80.100

ASAK :

BCA - 497 - 07500 75

a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
Susie R - 089 678 457 456

David P - 0811 876 629

asakmonika.wordpress.com

Sie. Sosial :

BCA - 497- 0750091

a.n.PGDP Paroki/Gereja St.Monika
PSE call center - 0858-8244-6090



Melayani Jasa Pengurusan: Passport, STNK, SIM, Akte Lahir, Akte Kawin, Akte Kematian, NPWP, SIUP, TDP, KIR, ES Puter, ES Doger, Bacang, Barongsal, dll.

*Dokumen
Ambil & Antar*

KAMSIA (KAMI SIAP MELAYANI ANDA) 24
JAM

Melayani dan membantu disaat berduka diluar dan dalam rumah duka

<ul style="list-style-type: none"> ● Penyediaan Rumah Duka Dharmais, Atmajaya, Heaven, Gatot Subroto, Abadi, Oasis & Sekitar Bintaro ● Peti Jenazah Lokal & Impor ● Pemakaman, Kremasi, & Penitipan Abu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ambulance, Cargo, dan Pengawalan ● Memandikan Jenazah, Formalin, Make Up, Pakaian ● Dekorasi & Bunga ● Upacara Pemakaman, Kremasi, Tata Cara Ibadat, Koordinator Litungi
--	---

HUBUNGI: PASUTRI KIKI-TENNY

7486 3431 - 7486 3433 - 0812 8055 249 - 0817 6700 177

0815 1047 3737 - 0821 10 1000 99 - 70 66 9 660 - 93 6 94 180

Perkawinan dan Gerak-gerak Cinta

Oleh Felix Lengkong, MA, Ph.D



NN

SUATU sore, seorang wanita (29 tahun) berkonsultasi. Wanita eksekutif itu bekerja di suatu *holding company* yang berkantor di salah satu gedung pencakar langit di jalan Sudirman, Jakarta. Wanita cantik itu berkeluh-kesah tentang gerak-gerak cinta kekasihnya yang segera dinikahinya. Namun, si cantik ragu. Menurut gosip teman-teman, calonnya mempunyai *gebetan* (cewek) lain. Guna membantunya memeriksa diri, saya merekomendasikannya buku John Lee *Colours of Love: An Exploration of the Ways of Loving* (1973; 1988).

Berikut ini bentuk-bentuk dasar gerak-gerak pencinta.

Pencinta Erotik

Sikap dan perilaku pencinta romantis

ini tampak di film *Pretty Woman* (1990), *Titanic* (1997), dan *Romeo and Juliet* (2010). Film-film ini mengumbar cinta yang dinamai *eros* oleh para filsuf Yunani klasik.

Eros (bahasa Yunani)—yang bermakna birahi – berarti cinta akan keindahan. Pencinta erotik tertarik akan kekasihnya berdasarkan daya tarik fisik. Biasanya ia jatuh cinta pada pandangan pertama. Hidup perkawinan lebih merupakan kepanjangan masa bulan madu yang mengutamakan relasi seksual. Ia senang memanggil kekasihnya “Cantik” atau “Tampan”. Ia memandang perkawinan sebagai dunia fantasi.

Ia selalu bergairah dan kehidupan seksual perkawinannya menjadi sangat intens. Masalahnya, ia cepat bosan karena secara alamiah daya tarik fisik menurun.

Pemain Cinta

Tipe ini disebut *ludos* (Yunani: permainan). Bagi pencinta tipe demikian, cinta itu bagaikan permainan yang mesti dimenangkan. Karena itu, ia disebut penakluk. Cinta bukan sesuatu yang serius, hanya *fun* alias kegiatan yang menyenangkan.

Ia lebih tertarik pada kuantitas bukan kualitas. Berapa yang ditaklukkan, itu lebih penting daripada bagaimana mutu relasi cinta. Prinsipnya, ‘Patah tumbuh hilang berganti’ bahkan ‘mati satu tumbuh seribu’. Jadi, jangan harap melihat pencinta erotis patah hati.

Bagi pencinta yang menganggap perkawinan sebagai kerangkeng ini, anak adalah tanda kesuburan dan bukti kejantanan. Kegiatan seks merupakan penaklukan. Karena itu, ia doyan

selingkuh dan bisa kecanduan mencari taklukan baru. Contohnya dapat dilihat di film *Kids* (1995), *Cruel Intentions* (1999), dan *Dangerous Liaisons* (2012).

Sahabat yang Kekasih

“*Witing tresno jalaran soko kulino*” (pepatah Jawa) berarti “Cinta tumbuh karena terbiasa”. Begini kiranya deskripsi singkat pencinta *storge* (Yunani: afeksi, perasaan kasih). Cinta berawal dari persahabatan. Ia memilih kekasih berdasarkan kesamaan sikap dan latar belakang. Kendati telah menjadi kekasih, ia memperlakukan pasangannya sebagai sahabat. Ia akrab dengan kekasihnya.

Komitmen terhadap perkawinan sangat tinggi. Ia tidak suka selingkuh. Ia percaya akan komitmen pasangannya. Rasa hormat dan pengertian terhadap pasangannya tinggi. Ia memandang anak serta perkawinan sebagai pewujudan ikatan kasih. Seks bukan urusan penting.

Masalahnya, pencinta – seperti di film *When Harry Met Sally* (1989), *Love and Basketball* (2000), dan *Zack and Miri Make a Porno* (2008) – ini kurang bergairah secara seksual.

Pencinta Asas Manfaat

Tentang calon pasangan, para mahasiswi saya memberi kriteria: “Ia mesti berkepribadian bagus!” Arti ‘kepribadian’ yang mereka maksudkan: “Tabungan pribadi, mobil pribadi, rumah pribadi”. Mereka mengindikasikan pencinta pragmatis. *Pragma* (Yunani) berarti perbuatan atau tindakan. Saya menamainya pencinta asas manfaat.

Pencinta yang rasional dan realistis ini menganggap perkawinan sebagai kesempatan untuk mewujudkan kebutuhan pribadi. Ia suka membuat daftar calon kekasih sebelum memilih satu berdasarkan kriteria tertentu – sebagai contoh – *bibit* (Jawa: rupa; asal-usul, keturunan), *bebet* (Jawa: keluarga, lingkungan pergaulan), dan *bobot* (Jawa: nilai pribadi seperti kepribadian, pendidikan, pekerjaan, ekonomi/ finansial).

Ia tidak suka selingkuh karena takut

akan akibat negatifnya. Seks merupakan sarana mendapatkan keturunan. Anak dipandang sebagai biaya.

Ia hidup sederhana alias *sing gak neko-neko* (Jawa: tidak macam-macam). Namun, ekspresi emosinya datar. Ia tampak dalam film *Ordinary People* (1980) dan *Pride and Prejudice* (2005).

Kekasih Pencemburu

Ia dinamai *manic lover*. *Mania* (Yunani: semangat) membuatnya terobsesi akan cinta. Ia bisa sangat mencintai, tapi bisa juga sangat membenci. Karena curiga, gelagat sekecil apa pun bisa mengubah cinta menjadi benci.

Ia menggunakan hiperbola tentang kekasih seperti “sangat cantik”, “sangat baik”, “tiada duanya”. Ia menggunakan bahasa kepemilikan, seperti “Dia itu istri/suami saya”, “Tak seorangpun dapat mengambilnya dari saya”. Bagi dia, cinta dan kekasih adalah harga diri.

Anak bisa menjadi ‘saingan’ yang merebut kasih sayang pasangan. Namun, anak bisa menjadi ‘pelarian’ (untuk mendapatkan kasih sayang) pada saat hubungan dengan pasangan renggang. Relasi seksual merupakan ungkapan penegasan kasih sayang.

Ia sangat intens dalam relasi cinta. Masalahnya, ia mudah curiga dan cemburu. Ia ada dalam film *Taxi Driver* (1976), *Endless Love* (1981), dan *Fatal Attraction* (1987).

Pencinta Altruistik

Ia termangu akan cinta sejati. Begitu terpesona sehingga ia rela berkorban demi cinta. Itulah dia yang disebut *agape* (Yunani: [1] termangu, [2] cinta altruistik).

Ia memandang pasangan sebagai kekasih sekaligus berkah yang mesti dipelihara dan dirawat. Cinta bukan lagi ketertarikan fisik melainkan spiritual. Ia mengasihi dan tidak mengharapkan dikasihi. Ia mengasihi demi kasih itu sendiri.

Ia setia karena ia menikmati kesetiaan. Relasi seksual adalah pemenuhan

dari relasi kasih yang harmonis. Keharmonisan perkawinan adalah berkah dan anak adalah buah berkah tersebut.

Pencinta yang rela berkorban ini biasa disebut orang baik. Masalahnya, ia kadang dipandang terlalu baik sehingga pasangannya mudah merasa bersalah. Ia tampak dalam film *Somewhere in Time* (1980), *Forrest Gump* (1994), dan *The Gift of the Magi* (2010).

Kombinasi Gerak-gerak Cinta

Ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, enam gaya atau gerak-gerak di atas hanyalah bentuk dasar. Pada setiap orang terdapat kombinasi dari sejumlah gaya. Namun, dari kombinasi tersebut ada satu gaya yang sangat menonjol dalam sikap dan perilaku orang tersebut.

Kedua, gerak-gerak cinta itu merupakan suatu proses yang secara ideal berpuncak pada pencinta altruistik (*agape*) pada masa tua. **K**



Busana Pantas dalam Gereja

Oleh Josephine Winda



Ist

BEBERAPA tahun lalu ketika putri saya masih duduk di Sekolah Dasar, ia kerap mengingatkan, “Ma, kok pakai baju kayak gitu, perutnya kelihatan?”

Ketika itu saya merasa terganggu oleh komentarnya. Demikian pun ketika suami mengingatkan agar berpakaian lebih pantas saat pergi ke gereja, saya juga merasa keberatan. Dalam pemikiran saya, setelah perayaan Ekaristi, kami sekeluarga hendak pergi makan siang di *mall*. Lebih praktis jika kami mengenakan pakaian santai, dari gereja langsung *cuzz* menuju ke pusat keriaan. Mengapa harus repot berbusana jika hendak pergi ke gereja?

Dalam situs *catholicdoors* dikemukakan sebuah kasus tanya-jawab dari umat yang merasa terganggu oleh busana seorang prodiakon di Katedral St. Paul, Saskatoon, Kanada. Pria itu pergi ke gereja dengan hanya mengenakan celana pendek dan kaus oblong putih. Kemudian dengan santainya ia membagikan tubuh Kristus kepada umat yang hadir tanpa memperoleh teguran dari pastor.

Berikut ini pembahasan yang dikemukakan dalam situs tersebut, yang secara panjang lebar dan cukup detail mengulas tentang adibusana dalam menghadiri perayaan Ekaristi di gereja Katolik.

Memang tidak pernah ada ‘*dress code*’ dalam gereja Katolik, baik itu di dalam mengikuti perayaan Ekaristi, sakramen baptis, penguatan, pernikahan bahkan di dalam mengikuti upacara kematian. Tetapi, ada ‘aturan tak tertulis’ yang nilainya di atas aturan tertulis bagi mereka yang mengimani tubuh Kristus. Mereka yang percaya dan dikuatkan oleh kehadiran-Nya akan mengerti bagaimana menampilkan diri mereka di

hadapan Tuhan. Mereka akan menghargai dirinya dengan kepantasan busana dalam menerima tubuh Kristus. Aturan tak tertulis berlaku bagi umat yang sungguh memahami pentingnya penghormatan untuk Tuhan di dalam gereja.

Berbeda dengan mereka yang menganggap hadir di gereja hanyalah sebagai ajang ‘*social gathering*’. Maka ini adalah sebuah pilihan dan kesadaran tentang harga diri (*pride*) di mata Tuhan.

Dalam Matius 22:11-14 dikisahkan tentang raja yang kecewa terhadap tamu undangan yang tidak berdana layaknya orang yang diundang ke pesta. Dalam kekecewaannya, raja memerintahkan agar tamu itu dihukum dan dicampakkan dalam kegelapan. Frasa ini juga kerap diartikan sebagai dilemparkan dalam api neraka atau *thrown into hell*. Karena banyak orang yang diundang namun hanya sedikit yang terpilih. Maka, sesungguhnya mereka yang menghadiri perayaan Ekaristi dengan busana sekehendak hati menampakkan bagaimana diri mereka sendiri mengimani Kristus. Dalam Gereja Katolik, setidaknya umat diharapkan untuk mengenakan busana layak pakai yang bersih, rapi, dan pantas. Itu saja.

Mengenai batasan-batasan busana yang sebaiknya tidak dikenakan dalam gereja adalah sebagai berikut:

Bagi wanita hendaknya tidak mengenakan celana pendek, rok yang terlalu pendek, *tank tops*, pakaian tanpa lengan, pakaian pantai, pakaian tembus pandang, dan sebagainya.

Bagi kaum pria hendaknya tidak mengenakan celana pendek, celana *jogging*, kaus olah raga, topi pet, pakaian *fitness*, dan sebagainya. Pengenaan asesoris yang berlebihan dalam rajah tubuh (*extreme piercing*), seperti pada hidung, bibir, dan telinga (contoh: tiga susun anting-anting beserta rantainya)

hendaknya dilepas jika hendak menghadiri perayaan Ekaristi. Pengenaan busana dengan warna menyolok dan berkilauan juga sebaiknya dihindari.

Berikut ini adalah gambaran kepantasan adibusana di gereja:

Dalam Misa latin kuno, busana yang dikenakan kaum wanita adalah gaun panjang/rok yang menutupi lutut, kerudung atau *veil*, tidak mengenakan busana ketat/potongan pendek/dengan belahan/tanpa lengan, dst, tidak mengenakan celana panjang. Kaum pria pada masa lalu mengenakan kemeja dengan dasi, jaket/jas, *sweater*, sepatu pantofel. Tentu saja aturan berbusana rapi dan pantas untuk ke gereja adalah bukan sesuatu yang baku atau memiliki efek terhukum jika dilanggar dalam di situasi-situasi darurat. Semisal dalam keadaan bencana, orang sakit atau situasi lain yang tidak memungkinkan bagi seseorang untuk memiliki atau mengenakan busana pantas untuk ke gereja.

Mengenakan busana formal layaknya umat Katolik abad pertengahan dalam gereja barangkali adalah sesuatu yang sulit atau menggelikan ketika dilakukan pada masa sekarang ini. Namun, sebuah pertanyaan menggelitik dapat kita jadikan acuan dalam berbusana saat di gereja. Bagaimanakah busana kita saat hendak menghadap Presiden? Lalu, saat kita hendak menghadap Raja Segala Raja, masihkah kita akan mengenakan celana pendek?

Menyesuaikan dengan keadaan dan aktivitas masa kini, jika seandainya kita hendak ke gereja setelah dari acara lain sebaiknya kita membawa pakaian ganti agar pantas. Demikian pun jika kita hendak bepergian ke acara lain setelah dari gereja agar lebih *relax* kita dapat membawa pakaian ganti. Repot? Sedikit, okelah! 

Etika ke Gereja

Oleh Ir Vincentius Rubyanto Sugipto

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Jadi etika mencerminkan

keluhuran budi seseorang dalam berperilaku. Tanpa etika manusia tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Pengetahuan tentang Etika sangat diperlukan bagi setiap orang dan semua bangsa.

Pastor Agustinus Tri Budi Utomo, Pr – Vikjen Keuskupan Surabaya – di POHONBERKAT mengemukakan tentang wabah “ INYORANSIA “ (ignorantia), artinya: ketidakmampuan membedakan dalam menempatkan diri pada suatu keadaan / ruang. Misalnya, tidak tahu membedakan antara: ruang publik dan ruang privat, urusan bisnis dan pelayanan, urusan beribadah dan rekreasi, ekaristi dan hiburan, terhadap orang tua dan terhadap teman, terhadap Tuhan dan terhadap manusia. Rupanya inyoransia ini memang sudah mewabah kemana-mana.

Etika berbusana dalam misa

Karena inyoransia tersebut, mungkin ada sebagian yang menganggap etika tidak terlalu penting, pokoknya datang ke gereja, mau terlambat, pakai sandal jepit atau celana pendek selutut bukan hal perlu dimasalahkan.

Seringkali orang bersikap sangat bertolak belakang bila datang ke gedung pertunjukan atau pesta. Orang datang dengan berpakaian rapi, pakai jas dan berdasi, sepatu yang mengkilap, dan memanfaatkan waktu sedemikian rupa karena mereka merasa waktunya sangat berharga. Sedangkan waktu yang disediakan untuk Tuhan seakan-akan biasa-biasa saja, bernilai kurang atau dinilai tidak peduli. Kita juga seringkali mendapati ada wanita yang mengikuti misa dengan pakaian yang “ kurang bahan “ sehingga bisa menimbulkan suasana yang kurang baik, mengganggu konsentrasi dan menjadi bisik-bisik diantara umat sendiri. Pakaian atau busana demikian jelas-jelas tidak sesuai etika yang normatif sekalipun untuk kehadirannya

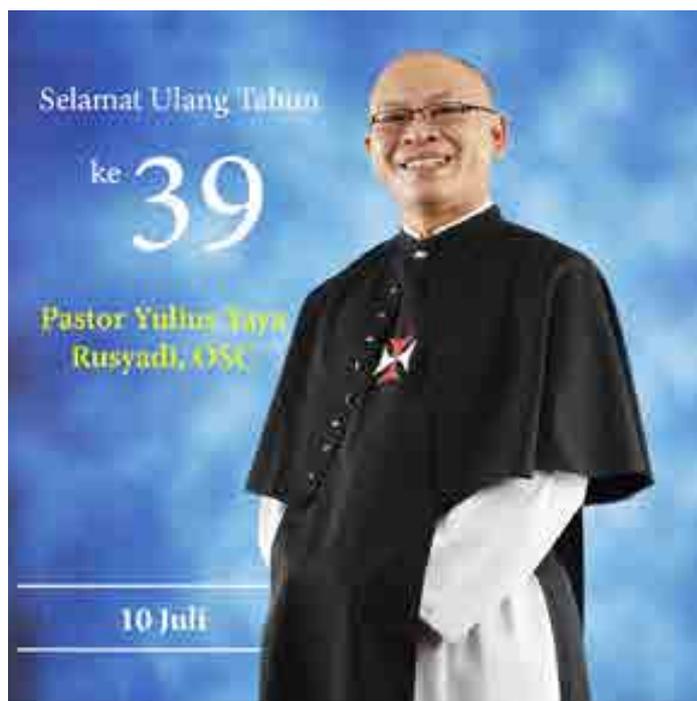
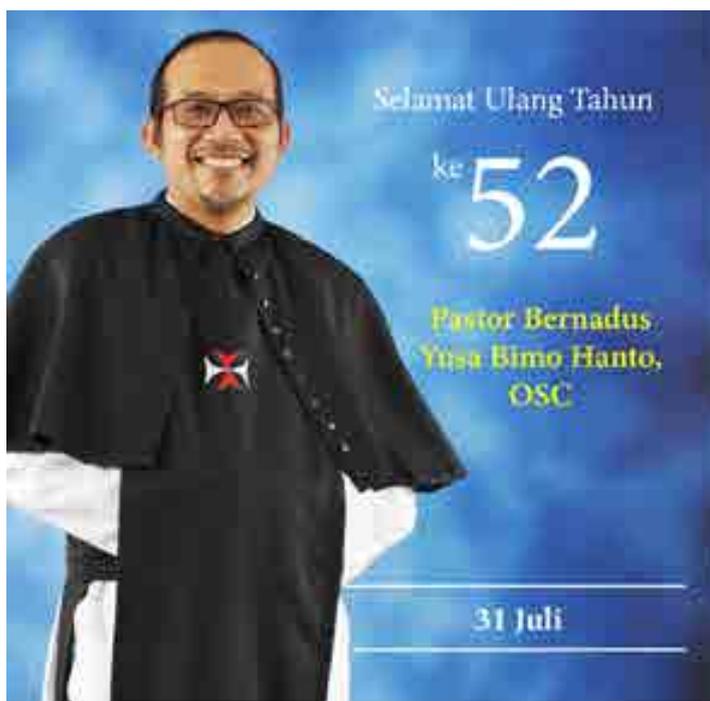
dalam misa. Apalagi misa adalah ada pesta bersama Tuhan, sebuah perjamuan kudus bersama Allah sendiri. Tulisan Fr. William P. Saunders yang diterjemahkan oleh Yesaya menyatakan bahwa dalam memutuskan apa yang akan kita kenakan, hendaknya kita memikirkan ini : “Aku berdandan untuk bertemu dengan Tuhan-ku dan untuk ikut ambil bagian dalam misteri keselamatanku.”

Kesibukan dihalaman gereja

Jika suatu ketika kita datang terlambat ke gereja karena macet ataupun karena hal yang lain, sehingga akhirnya kita terpaksa mengikuti misa diluar gedung gereja – atau bahkan dihalaman parkir sekolah, maka kita akan mendapat pemandangan yang beraneka ragam. Ada anak-anak berlari-lari dikejar orang tuanya atau *baby sitter*, ada umat yang berjalan-jalan sambil menggendong anaknya yang sedang tidur atau menangis, ada juga yang sedang memberi makan anaknya. Memang membawa anak ke gereja merupakan hal yang baik, karena mengenalkan Tuhan sejak dini adalah kewajiban orang tua kepada anak. Tetapi kita juga harus mengupayakan agak kehadiran anak dalam misa tidak mengganggu ibadah kita, dan juga tidak mengganggu umat yang sedang khusuk berdoa.

Mari kita ber-etika dengan lebih baik untuk kemuliaan Tuhan.

Medio July 2017, 



Sudah dua bulan berturut-turut tim Komsos meluangkan waktu mengadakan semacam “*gathering*” untuk merekatkan hubungan dalam tim dengan berbagai obrolan ringan. Meskipun tidak semua anggota tim Komsos bisa hadir, paling tidak sebagian besar dapat hadir, termasuk kehadiran romo moderator, romo Yaya, OSC. Disela-sela obrolan tentu ada pesan sponsor, supaya ada maknanya. Pertemuan pertama memang untuk mensyukuri Komunika mendapatkan anugerah HIDUP Awards. Dari pertemuan itulah tercetus ide untuk “ngumpul” bulanan, berkaca dan belajar dari seksi lain dan teman-teman dari paroki lain. Dan belajar dari pengalaman bahwa budaya perjumpaan akan menjauhkan berbagai prasangka dan merekatkan hubungan personal sehingga tanpa disadari kinerja akan meningkat. Kumpul-kumpul ala Komunika ini diharapkan juga akan meningkatkan kinerja dan mampu membawa Komunika menjadi lebih baik.

Dalam obrolan bulan Juli lalu, mulai tercetus untuk mencari calon-calon yang akan melayani di tim Komsos untuk kepengurusan pada periode yang akan datang. Dalam banyak kesempatan, Romo Paroki, Romo Bimo, OSC selalu mengungkapkan agar nama-nama calon pengurus sudah diberikan kepada Dewan Paroki Harian pada bulan Desember, dengan tujuan supaya umat yang terpilih untuk melanjutkan tugas pelayanan sudah ditentukan pada bulan Januari. Dengan demikian kepengurusan dapat berlangsung secara estafet, berjalan lancar dan tidak putus begitu saja. Memang demikianlah yang benar, sehingga teman-teman di Komsos juga sudah mulai “*sounding*” dan “*milang-miling*” untuk mencari calon yang memiliki passion dan komitmen sesuai yang diharapkan.

Kami memang ingin mengajak teman-teman yang senang pada media untuk bergabung di Komsos. Belajar dari pengalaman saya dan beberapa teman di Komsos, yang penting adalah komitmen untuk menekuni perutusan ini. Yang lain akan ditambahkan oleh Tuhan, baik waktu, passion maupun talenta yang dibutuhkan. Seperti diungkapkan oleh ibu Ketua Komsos : “ Tuhan telah menyediakan segala-galanya untuk saya, termasuk malaikat-malaikat kecil yang membantu saya untuk menyelesaikan tugas ini.” Itulah yang harus diyakini dalam setiap perutusan. Dan Tuhan memang menjanjikan kepada kita : “ ... Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Tema Komunika edisi yang akan datang merupakan tema yang menarik : “*Lansia*.” Menarik karena aktivitas kelompok lansia di paroki kita luar biasa, baik kegiatan maupun berbagai karya pelayanan yang dilakukan oleh umat yang sudah tergolong lansia. Menurut pengelompokan di Indonesia kelompok lansia dimulai dari usia 60 tahun keatas. Data BIDUK per tanggal 25 Juli 2017, jumlah lansia di Paroki Serpong sebanyak 1.356 orang yang merupakan 10 % dari jumlah umat paroki. Kita melihat sebagian dari mereka masih aktif dalam pelayanan dan karya perutusan. Masih ada yang menjadi ketua lingkungan dan prodiakon, Ada pula yang masih aktif di berbagai seksi dan komunitas kategorial, bahkan kita juga bisa menjumpai seorang opa yang aktif membantu perpustakaan. Mari kita belajar dari semangat dan komitmennya dalam menjalani tugas pelayanan dan karya perutusan. 

Donasi yang diterima edisi 04/XVII
Juni - Juli 2017
(data dalam rupiah)

DONATUR	RP
St Juventus	1,500,000
St Albertus Agung	666,000
St Dominikus	150,000
St Kladius	200,000
St Katarina Siena	2,484,000
St Gabriel	432,000
St Gregorius Agung	1,584,000
St Bonaventura	432,000
St Eduardus	1,152,000
St Bernadette	360,000
St Yustinus	308,000
St Dominikus	150,000
St Fransiscus Xaverius	432,000
St Gemma Galgani	1,080,000
St Lidwina	324,000
St Paulinus	504,000
St Joseph	1,800,000
St Isidorus Sevilla	806,250
St Klemens	2,340,000
St Barnabas	2,280,000
St Koleta	360,000
St Maria Asupta	828,000
St Valentinus	1,188,000
Ratu Pecinta Damai	300,000
St Georgius	720,000
St Martha	720,000
St Mikael	1,584,000
St Sebastianus	612,000
St Maria Goreti	1,980,000
St Melchior	840,000
St Theresa Avila	135,000
St Bonifasius	120,000
St Simeon	960,000
Total donasi	29,331,250

Untuk donasi di Komunika mohon dapat ditransfer ke : **BCA CABANG WISMA**
Nomor akun 497-075-008-3 a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa Monika

Jika kami tidak mengetahui kiriman dari mana/siapa maka akan dituliskan sebagai NN. Agar kami dapat mengetahui para penyumbang, mohon mengirim SMS/whatsapp ke : **Poppy : 081585599287**

HANDAL FURNITURE

Cash & Credit

SPEKTRA kreditplus
Proses mudah, cicilan ringan, bunga rendah

SPRING BED | SOFA | SOFA BED | LEMARI PAKAIAN | LEMARI ARSIP
MEJA KURSI KANTOR | MEJA MAKAN DLL.

Cuci Gudang

Diskon Kemerdekaan
17%+8%+45%
Cashback
Rp. 178.450

Syarat & Ketentuan Berlaku

Kasur - kasur merek ternama :

SERTA, ALGA, SLUMBERLAND, AIRLAND, THERAPEDIC, ELITE, SUPERLAND, COMFORTA, LUXE, BIGLAND, KING KOIL, THERASPINE dll.

VOUCHER
Matrass Protector Waterproof



uk.120,160,180
~~Rp. 500.000~~ = Rp. 200.000
* Stock Terbatas * 1 x Pembelian

VOUCHER
Kasur Gulung Rebonded



uk.100x200
~~Rp. 800.000~~ = Rp. 399.999
* Stock Terbatas * 1 x Pembelian

VOUCHER
Bench



~~Rp. 1.200.000~~ = Rp. 750.000
* Stock Terbatas * 1 x Pembelian

VOUCHER
Bantal Exclusive



~~Rp. 75.000~~ = Rp. 30.000
* Stock Terbatas * 1 x Pembelian

FLORENCE Kiddos P
2 in 1 Kiddos Good Dreams
120x200 (Free Sorong)



~~Rp. 4.750.000~~
Rp. 2.450.000
Rp. 262.000 x 12

Matras Super Dream
160 x 200



~~Rp. 4.850.000~~
Rp. 2.550.000
Rp. 263.000 x 12
- Pillow Top
- Soft

LUXE 2 in 1 Beverly Pillow Top
90, 100, 120 x 200 cm



- Pillow Top
- One Price
- Sorong
~~Rp. 6.250.000~~
Rp. 3.499.000
Rp. 362.000 x 12

SUPERLAND Matras 160 x 200
Healthy Comfort



- Comfortable
- Pillow Top
- Foam Encased
~~Rp. 5.000.000~~
Rp. 2.700.000
Rp. 289.000 x 12



Supported by :



Handal Gading Serpong
Jl. Raya Boulevard Gading Serpong
Ruko Moscow 11-12, Gdg. Serpong
Tlp. (021) 29001360, 29001361
(Seberang MacDonalD)

Handal BSD City
Jl. Raya Serpong (Pahlawan Seribu)
Km. 03 No.9 ABCD, BSD City
Tlp. (021) 5389001, 5389002
(Seberang Auto2000)

Handal Margonda Depok
Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Margonda)
Tlp. (021) 7521123, 7521222
Fax. (021) 7750033

Handal Cibubur
Jl. Alternatif
Cibubur 139
Tlp. (021) 8452476

Handal Grosir Cisalak
Jl. Raya Bogor Km.31 No.15
Cisalak, Depok
Telp. (021) 8707290,
0812 9001 506

Handal Bekasi
Jl. Ir. H. Juanda No.8
Bekasi Timur Kota
Telp. (021) 88346888,
08111 033 036

Handal Cikupa
Jl. Citra Raya Utama Timur
Blok L7 No.1B, Cikupa,
Tangerang
Telp. 021 5949 87779